

**PEMAHAMAN DAN RESPON MAHASISWA  
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
UIN AR-RANIRY TERHADAP PANGGILAN  
SALAT DALAM Q.S. AL- JUMU'AH AYAT 9**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**M. FAUZUL ABDILLAH**

NIM. 200303137



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2026 M / 1447 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : M Fauzul Abdillah

NIM : 200303137

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Januari 2026

Yang menyatakan,



M Fauzul Abdillah

NIM. 200303137

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Diajukan Oleh:

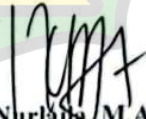
**M FAUZUL ABDILLAH**  
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM. 200303137

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

  
**Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D**  
NIP. 197102231996032001

  
**Nurlaila, M.Ag**  
NIP. 199601062009122001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir  
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 28 Januari 2026

Di Darusslam—Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D  
NIP. 197102231996032001

Sekretaris,

Nurlaili M.Ag  
NIP. 197601062009122001

Penguji I,

Prof. Dr. H. Fauzi, S.Ag, Lc, MA  
NIP. 197405202003121001

Penguji II,

Emi Suhemi, S.Ag, M.Ag  
NIP. 197603102009121003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darusslam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/NIM : M Fauzul Abdillah  
Judul Skripsi : Pemahaman dan Respon Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Terhadap Panggilan Salat dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9  
Tebal Skripsi : 83  
Pembimbing I : Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D  
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag

Q.S. al-Jumu'ah ayat 9 memerintahkan kaum beriman untuk segera melaksanakan salat dan meninggalkan aktivitas duniawi ketika panggilan salat dikumandangkan. Namun, dalam realitasnya masih ditemukan perbedaan respon mahasiswa dalam menyikapi panggilan salat di lingkungan kampus disebabkan oleh perbedaan pemahaman terhadap ayat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap Q.S. al-Jumu'ah ayat 9 serta respon mereka dalam menanggapi panggilan salat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki pemahaman yang baik terhadap makna Q.S. al-Jumu'ah ayat 9. Pemahaman tersebut mempengaruhi respon mahasiswa yang tampak dalam bentuk respon kognitif, afektif, dan konatif. Respon yang ditunjukkan bervariasi, mulai dari segera melaksanakan salat, menunda karena kesibukan, hingga kurang konsisten dalam merespon panggilan salat.

**Kata kunci:** Q.S. al-Jumu'ah Ayat 9, Respon mahasiswa, Pemahaman, salat lima waktu.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *“Pemahaman dan Respon Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry terhadap Salat Lima Waktu dalam Q.S. al-Jumu’ah Ayat 9”* dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umat beliau hingga akhir zaman.

Proses penyusunan skripsi ini penuh dinamika mulai dari lelah, revisi berkali-kali, hingga momen ingin berhenti. Namun, berkat doa, dukungan, dan bantuan banyak pihak, tulisan ini akhirnya dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas akademik bagi penulis untuk menempuh pendidikan di fakultas ini.
2. Ibu Safrina Ariani, selaku Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam setiap tahapan penyusunan skripsi.
3. Ibu Nurlaila, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, saran, dan koreksi yang sangat membantu dalam penyempurnaan penelitian ini.
4. Ketua, Sekretaris dan Staf Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, yang selalu memberikan dukungan akademik selama proses studi.
5. Seluruh dosen Prodi IAT, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pembentukan karakter akademik sejak awal perkuliahan.

6. Para informan penelitian, mahasiswa Prodi IAT angkatan 2023 dan 2024, yang telah meluangkan waktu memberikan data serta jawaban yang diperlukan.
7. Orang tua tercinta, Abu Bakar AR dan Yuslinda, yang selalu mendoakan, mendukung, dan menjadi kekuatan terbesar dalam perjalanan ini.
8. Adik-adik yang saya banggakan, Muhammad Raihan Firdaus, Muhammad Fitra Syawal, dan Muhammad al Fatih, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi penyemangat.
9. Keluarga besar\saudara, Abua Amrillah, Nyakwa rahmah, Cek Tami, Sepupu Arif Fadillah dan lainnya, yang telah memberikan perhatian, tempat tinggal, makanan serta uang saku untuk kebutuhan penulis selama proses penyusunan skripsi. Dukungan dan kebaikan mereka menjadi bagian penting yang membantu penulis bertahan hingga akhir.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan angkatan 2020, Kelompok 8 (GTA), serta semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam karya ini; oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Banda Aceh, 20 Desember 2025

Penulis,

M. Fauzul Abdillah

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis hadatha  
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis qila  
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis ruwiya

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis Hurayrah  
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان، توفيق، معقول) ditulis burhān, tawfīq, ma'qūl.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan adammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفيلسوف الـولـالفلسفه. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الفالسفة هتافت، الإلانة دليل، الألدلة مناهج) ditulis Tahāfut alFalāsifah, Dalīl al-Inābah, Manāhij al-Adillah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis islamiyyah.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف، النفس ditulis al-kasyf, al-nafs.

## 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: مالكة ditulis malā’ikah, جزئى ditulis juz’ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اخترع ditulis ikhtirā‘

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan namanama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### SINGKATAN

Swt= Subhānahu wa ta'āla	t.tp = Tanpa Tempat Terbit
Saw = Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam	An.= al
Q.S. = Qur'an Surah	Dkk = dan Kawan-Kawan
Ra. = Raḍiyāllahu 'anhu	Cet. = Cetakan
HR. = Hadis Riwayat	Vol. = Volume
as = 'alaihi Sallam	Terj = Terjemahan
IAT = Ilmu al-Qur'an dan Tafsir	t.t = Tanpa Tahun

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Kerangka Teori.....	15
C. Tafsir Q.S. al-Jumu'ah ayat 9.....	18
D. Definisi Oprasional.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Subjek Penelitian.....	24
D. Intrumen Penelitian.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	27
G. Verifikasi data.....	28
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
B. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Perintah Q.S. al- Jumu'ah ayat 9.....	33
C. Respon Mahasiswa terhadap Panggilan Salat Fardu di Lingkungan Kampus.....	50
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Mahasiswa dalam Mengimplementasikan QS. Al- Jumu'ah Ayat 9.....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. KESIMPULAN.....	75
B. SARAN.....	76

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR RIAYAT HIDUP.....</b>	<b>83</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salat lima waktu merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan paling fundamental serta berperan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Ibadah ini menjadi media spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt. sebagai Sang Pencipta, yang pelaksanaannya menuntut ketulusan, kekhusyukan, dan penghormatan penuh kepada-Nya. Salat juga merupakan manifestasi rasa syukur atas limpahan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Pada saat melaksanakan salat, seorang hamba berada dalam kedekatan yang paling intens dengan Tuhannya. Oleh karena itu, salat hendaknya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan. Seorang Muslim yang menegakkan salat berarti telah menegakkan agamanya, sedangkan yang meninggalkannya seakan telah meruntuhkan agamanya.<sup>1</sup> Di dalam al-Qur'an Allah Swt. telah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

*Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (Q.S al-Baqarah : 43)*

Mendirikan salat termasuk ke dalam rukun Islam. Meninggalkan salat dikategorikan sebagai melakukan dosa besar di karenakan salat merupakan tiang utama di dalam Islam. Oleh karena itu, meninggalkan secara sengaja tanpa ada uzur maka dianggap kafir dan murtad, menurut Imam an Nawawi dalam kitabnya :

إذا ترك الصلاة جاحداً لوجوبها، أو جحد وجوبها ولم يترك فعلها في الصورة، فهو كافر مرتد  
بإجماع المسلمين

---

<sup>1</sup> Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah dalam Salat*, (Jakarta, Zahra Publishing House, 2006), hlm 16-18.

*“Jika seseorang meninggalkan salat karena mengingkari wajibnya salat, atau ia mengingkari wajibnya salat walaupun tidak meninggalkan salat, maka ia kafir murtad dari agama Islam berdasarkan ijma’ ulama kaum Muslimin” (al Majmū’, 3/14).<sup>2</sup>*

Ada dua sisi yang dijelaskan dalam kitab tersebut. yang pertama yaitu, *“meninggalkan salat karena mengingkari wajibnya salat”* di maksudkan kepada orang yang tidak belajar atau bahkan tidak mau belajar tentang salat. Yang kedua, *“ia mengingkari wajibnya salat walaupun tidak meninggalkan salat”* dimaksudkan kepada orang yang malas dan meremehkan salat serta meninggalkan salat tanpa ada sebab atau uzur. Pada hakikatnya, salat merupakan ibadah yang bersifat sangat personal, karena kesungguhan dan ketulusan seseorang dalam melaksanakannya hanya dapat diketahui oleh dirinya sendiri serta Allah Swt. Namun demikian, dalam praktiknya, ibadah salat memiliki dimensi formal yang diatur melalui ketentuan fikih. Para *fuqaha* telah merumuskan berbagai aturan yang menjadi pedoman pelaksanaan salat. Melalui ketentuan hukum tersebut, dapat dinilai sejauh mana keseriusan dan kesempurnaan seorang hamba dalam menunaikan salatnya.<sup>3</sup> Karena Allah Swt telah berfirman dalam al-Qur’an:

لِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

*“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allahlah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud*

---

<sup>2</sup> Imam An-Nawawi, *“Al Majmu’ Syarah Al Muhadzdzab”*, (Jedah: Maktabah Al Irsyad, 1980), hlm 14

<sup>3</sup> Hanifullah Syukri, *“Inkonsistensi Salat dalam Teks Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 137; 138; 142 dan 145”*, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Nomor 20*, (2024), hlm 4-5.

*riya` (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali”*. (Q.S. an-Nisa : 142).

Menurut pendapat Sayyid Quthb dalam *Tafsir fi Zhalalil Qur'an*, apabila seorang muslim melaksanakan salat bukan karena niat yang tulus kepada Allah, melainkan hanya untuk pamer di hadapan manusia, atau menjalankannya dengan rasa malas seolah-olah salat adalah beban berat, maka hal itu mencerminkan pribadi seorang muslim yang menimbulkan ketidak senangan di hati orang-orang beriman. Sikap seperti ini, menurut Sayyid Quthb, dapat menimbulkan jarak antara orang-orang mukmin dari orang-orang munafik, serta dapat merenggangkan hubungan sosial mereka semua, baik dalam aspek pribadi maupun dalam urusan kepentingan bersama.<sup>4</sup>

Salat dibagi menjadi dua yaitu salat *munfarid* dan salat berjama'ah. Salat *munfarid* adalah salat yang dikerjakan sendiri-sendiri tanpa ada imam maupun makmum, sesuai dengan kata “*munfarid*” yang artinya sendirian. Salat wajib dan salat sunah bisa dikerjakan secara *munfarid* namun salat wajib lebih dianjurkan secara berjama'ah terutama bagi laki-laki. Salat berjama'ah adalah salat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, satu orang menjadi imam sisanya menjadi makmum. Dalam Islam salat berjamaah memiliki keutamaan yang sangat tinggi derajatnya bukan hanya tentang menjalankan ibadah secara bersama-sama tetapi juga tentang membangun persatuan, persaudaraan, solidaritas dan rasa kebersamaan antara ikatan umat Islam. Salat berjamaah mengandung nilai sosial yang kuat mempererat ikatan umat Islam tanpa memandang etnis tertentu.<sup>5</sup> Keutamaannya bisa dilihat dari hadis berikut ini :

---

<sup>4</sup> Sayyid Quthb, “*Tafsir fi Zhalalil Qur'an*”, terjemahan As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insane Press, 2002), hlm 108.

<sup>5</sup> Satria Yudha Pradansa, "Pentingnya Menjalankan Salat 5 Waktu Secara Berjama'ah daripada Munfarid.", *dalam Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Nomor 3*,(2024), hlm 1-5.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُمْرَانَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.  
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.<sup>6</sup>

Artinya : *Diriwayatkan oleh Yahya bin Yahya yang berkata: Saya membaca (Hadis ini) di depan Imam Malik yang diriwayatkan oleh Nafi' dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Salat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada salat sendirian."* (Muttafaquun 'alaih) [HR. Bukhari, no. 645 dan Muslim, no. 650].

Hadis ini menunjukkan adanya keutamaan dalam pelaksanaan salat berjamaah, meskipun terdapat perbedaan dalam penyebutan jumlah derajatnya, seperti dua puluh lima atau dua puluh tujuh. Perbedaan tersebut tidak menjadi persoalan karena menggambarkan adanya tingkatan pahala yang beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa salat berjamaah memiliki nilai yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi pelaksanaan dan kualitas kekhusyukan seseorang. Beberapa ulama berpendapat bahwa perbedaan derajat tersebut disebabkan oleh faktor kesempurnaan salat, tata cara pelaksanaan, jumlah jamaah, serta keutamaan tempat salat itu dilakukan.<sup>7</sup>

Terdapat beberapa pandangan mengenai hukum salat berjamaah di Indonesia, yang mayoritas penduduknya bermazhab Imam Syafi'i, salat berjamaah dipandang sebagai fardu kifayah. Artinya, apabila telah ada sebagian umat yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Namun, apabila tidak

---

<sup>6</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjah al-Qusayairi an-Naisaburi, *al-Jami' ash-Shahih al-Musamma Sahih Muslim*, (Beirut, Dar al-Jil dan Dar al-Afaq al-Jadidah, tt), Jilid 2, hlm 122, No. Hadis 1059.

<sup>7</sup> Hidayatullaeh Fahmi, Pemahaman Siswa Atas Hadis Salat Berjamaah dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Beribadah dan Perilaku Sosial: Studi Pada Siswa MAN 3 Jakarta Pusat, *dalam Jurnal Studi Hadis Nomor 2*, (2022), hlm 4-5.

ada seorang pun yang menunaikannya, maka seluruh masyarakat di tempat tersebut dianggap berdosa. Pendapat ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam asy-Syafi‘i dalam kitab *Al-Umm*, bahwa salat berjamaah termasuk kewajiban bersama (Fardu Kifayah) bagi kaum muslimin.<sup>8</sup>

Sebelum salat berjamaah berlangsung ada yang namanya panggilan atau himbauan untuk mengerjakan salat yaitu azan. Azan secara bahasa adalah mengumumkan, menyampaikan informasi tentang sesuatu berita. Menurut istilah, azan adalah ucapan-ucapan tertentu untuk mengumumkan salat fardu atau dengan istilah lain ialah pengumuman tentang masuknya waktu salat fardu dengan menggunakan lafad-lafad yang telah ditentukan. Selain azan, iqamah termasuk ke dalam panggilan salat juga, Iqamah secara bahasa berasal dari bahasa arab “*Aqaama*” yang berarti mendirikan. Adapun secara istilah berarti pemberitahuan bahwa salat akan segera dilaksanakan, dengan menggunakan bacaan yang telah ditentukan.<sup>9</sup>

Penulis melihat realitas kehidupan modern menunjukkan bahwa panggilan azan sering kali berbenturan dengan berbagai kesibukan duniawi, termasuk di kalangan masyarakat sosial. Aktivitas sosial dan juga kesibukan pribadi tidak jarang membuat sebagian orang mengabaikan atau menunda panggilan salat. Padahal, salat fardu merupakan tiang agama yang menjadi tolak ukur utama kualitas Iman dan ketaatan seorang Muslim.

Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan spiritual yang dihadapi umat Islam dalam menjaga konsistensi ibadah di tengah arus modernisasi. Pergeseran nilai dan pola hidup yang lebih berorientasi pada dunia sering kali membuat panggilan azan tidak lagi mendapat perhatian yang semestinya. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang menyoroti bagaimana respons individu,

---

<sup>8</sup> Muhammad bin Idris Asy-Syafi‘i, *Al-Umm*, Terjemahan Rif‘at Fauzi Abdul Muththalib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), hlm 221.

<sup>9</sup> Muhammad Hadri Hasan, “Peran Suara Adzan Sebagai Syiar dalam Islam”, dalam *Jurnal Hukum Tata Negara Nomor 1*, (2022), hlm. 13.

khususnya kalangan terpelajar, terhadap panggilan salat sebagai bentuk implementasi perintah Allah.

Surat al-Jumu'ah menjadi pusat penelitian penulis dalam mengkaji tentang panggilan salat. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“ Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (QS, Al-Jumu'ah: 9)

Isi kandungan dari ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada seluruh orang beriman untuk bersegera melaksanakan ibadah ketika panggilan salat telah dikumandangkan pada hari Jumat. Saat azan terdengar, umat Islam diperintahkan untuk segera meninggalkan segala bentuk aktivitas duniawi dan bergegas menunaikan salat Jumat dengan penuh kekhayusan, disertai zikir dan doa setelahnya sebagai bentuk mengingat Allah. Menurut Imam asy-Syafi'i, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tafsir al-Imam asy-Syafi'i* karya Ahmad bin Mustafa al-Farran, meskipun ayat ini secara jelas berbicara tentang salat Jumat, namun maknanya dapat dipahami secara lebih umum, yaitu mencakup juga salat fardu. Hal ini karena esensi dari perintah tersebut adalah meninggalkan urusan dunia dan segera memenuhi panggilan Allah untuk beribadah.<sup>10</sup>

Dalam konteks kehidupan di kampus, terdapat dua waktu salat yang dilalui selama proses perkuliahan, yaitu salat dhuhur dan ashar. Saat panggilan dua waktu salat tersebut, penulis mengamati kondisi mahasiswa di mana banyak yang tidak merespon panggilan

---

<sup>10</sup>Ahmad bin Mustafa al-Farran, *Tafsir al-Imam asy-Syafi'i*, hlm. 1358-1359.

azan dengan bersegera ke tempat salat. Meskipun secara hukum tidak ada dosa bagi individu yang tidak dapat hadir ke masjid secara langsung atau melaksanakan salat di awal waktu namun, penting untuk menyadari konsekuensi jangka panjang dari kebiasaan ini.<sup>11</sup> Frekuensi pengabaian terhadap panggilan azan atau penundaan dalam melaksanakan salat dapat membawa dampak negatif yang lebih luas. Misalnya, ketika seseorang terbiasa menunda salat hingga akhir waktu salat atau bahkan meninggalkan salat itu sendiri, hal ini dapat mempengaruhi disiplin spiritual dan moral individu tersebut.

Dalam realitas kehidupan modern, terutama di lingkungan kampus, mahasiswa seringkali menghadapi berbagai kesibukan akademik maupun aktivitas organisasi. Kondisi ini kerap berimplikasi pada sikap mereka dalam merespon panggilan salat fardu, baik dari sisi kecepatan, kesungguhan maupun komitmen dalam melaksanakannya. Padahal, mahasiswa khususnya yang menempuh studi di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an, termasuk kewajiban mendahulukan panggilan salat dibandingkan dengan urusan duniawi.

Dalam konteks kehidupan kampus, respon mahasiswa terhadap panggilan salat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, tingkat kesibukan akademik, serta pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Mahasiswa yang memiliki kesadaran religius tinggi cenderung memberikan respon positif terhadap panggilan salat dengan segera menghentikan aktivitasnya dan melaksanakan ibadah tepat waktu. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memahami makna spiritual panggilan salat sering kali menunda atau bahkan mengabaikannya. Oleh karena itu, respon terhadap panggilan salat bukan hanya mencerminkan tingkat ketaatan individu, tetapi juga menjadi cerminan dari keberhasilan proses pendidikan keagamaan dalam membentuk

---

<sup>11</sup> Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, Terjemahan Rif'at Fauzi Abdul Muththalib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), hlm 358-359.

karakter religius mahasiswa, khususnya bagi mereka yang menempuh studi di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Fenomena yang muncul menunjukkan adanya jarak antara pemahaman keagamaan dan respon perilaku mahasiswa. Sebagian mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya salat, namun dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan respon yang beragam, seperti menunda pelaksanaan salat atau mendahulukan aktivitas lain dibanding segera memenuhi panggilan azan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir menginternalisasi makna perintah dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9, serta faktor-faktor yang mempengaruhi respon mereka terhadap panggilan salat fardhu, yang akan diteliti dalam skripsi yang berjudul *“Pemahaman dan Respon Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan tafsir UIN Ar-Raniry terhadap panggilan salat dalam Q.S. al-Jumu'ah Ayat 9:”*

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini berpusat pada pembahasan mengenai pelaksanaan perintah Allah Swt. dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9 yang berkaitan dengan panggilan untuk melaksanakan salat fardhu, serta tanggapan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang di khususkan kepada angkatan 2023-2024 karena angkatan tersebut memiliki jadwal yang padat dan penuh ketika berada di kampus. Kajian ini diarahkan untuk menelusuri sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa tersebut terhadap makna perintah salat yang termuat dalam ayat al-Jumu'ah ayat 9, terutama ketika mereka dihadapkan pada berbagai aktivitas akademik maupun sosial yang padat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pemahaman dan respon mahasiswa terhadap nilai-nilai al-Qur'an, khususnya dalam menyikapi perintah salat sebagaimana yang termaktub dalam Q.S.

al-Jumu'ah ayat 9, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya merespon panggilan salat secara tepat dan konsisten.

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sikap pengabaian panggilan salat di kalangan akademika UIN Ar-Raniry. Beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab antara lain:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap perintah Q.S. al Jumu'ah ayat 9 ?
2. Bagaimana respon mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap panggilan salat fardu di lingkungan kampus?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi respon mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam mengimplementasikan perintah Q.S. al-Jumu'ah ayat 9?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika spiritual di kalangan mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama yang ingin dicapai. *Pertama*, untuk menjelaskan pemahaman mahasiswa tafsir terhadap perintah Q.S. al-Jumu'ah ayat 9, khususnya berkaitan dengan makna perintah meninggalkan aktivitas duniawi ketika azan dikumandangkan dan segera memenuhi panggilan salat fardu. Pemahaman ini penting untuk diketahui karena mahasiswa tafsir dianggap sebagai kelompok akademis yang memiliki kedekatan langsung dengan kajian al-Qur'an, sehingga diharapkan mampu memahami pesan ayat secara lebih mendalam dibandingkan kelompok mahasiswa pada umumnya.

*Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk respon mahasiswa tafsir terhadap panggilan salat fardu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Respon

tersebut meliputi aspek sikap, perilaku, serta konsistensi mereka dalam mengutamakan salat dibandingkan dengan aktivitas akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana pengamalan perintah Qur'ani tersebut terwujud dalam praktik keagamaan mahasiswa.

*Ketiga*, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi respon mahasiswa tafsir terhadap panggilan salat fardu. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pemahaman keagamaan, lingkungan sosial, kesibukan akademik, maupun kondisi personal mahasiswa itu sendiri. Analisis mengenai faktor yang memengaruhi akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mengapa terdapat perbedaan sikap di antara mahasiswa meskipun mereka sama-sama memiliki latar belakang keilmuan tafsir.

Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian al-Qur'an, khususnya dalam memahami nilai-nilai Qur'ani dan respon keagamaan mahasiswa terhadapnya, serta menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menumbuhkan kesadaran religius yang lebih kuat di kalangan mahasiswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

Manfaat teoritis *pertama*, memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan di bidang tafsir al-Qur'an, khususnya kajian tentang pemahaman ayat-ayat normatif serta respon keagamaan dalam kehidupan sosial-keagamaan. *Kedua*, menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pemahaman teks al-Qur'an dan praktik keberagaman mahasiswa. *Ketiga*, mengembangkan perspektif baru dalam studi

al-Qur'an dengan menekankan pentingnya dimensi praktis dari pemahaman ayat, bukan hanya sebatas pada tataran teori atau penafsiran.

Manfaat Praktis *pertama*, bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk lebih konsisten dalam merespon panggilan salat fardu sebagai perwujudan dari pemahaman terhadap perintah salat sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9. *Kedua*, bagi lembaga pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan program pembinaan religiusitas mahasiswa, sehingga tercipta lingkungan akademik yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani. *Ketiga*, bagi masyarakat luas, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswa jurusan tafsir, merespon panggilan ibadah, sehingga dapat menjadi inspirasi dalam meningkatkan kualitas praktik keberagamaan di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai dasar teoritis serta acuan ilmiah untuk memperkuat analisis terhadap permasalahan yang dikaji. Pada penelitian ini, bagian kajian pustaka difokuskan pada pembahasan teori-teori yang berkaitan dengan pelaksanaan perintah Allah dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9 dan pemahaman tentang respon individu terhadap panggilan beribadah maupun ibadahnya. Ada beberapa kajian yang memiliki keterkaitan yang sama dan akan penulis rangkum dengan baik.

*Permata*, artikel yang ditulis oleh Idgham Juanda berjudul “*Peran Orang Tua dalam Membiasakan Pengalaman Ibadah Salat Anak*” artikel tersebut menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka (*Library Research*). Tujuan penelitiannya adalah Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah salat serta bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan ibadah salat pada anak. Pembiasaan dilakukan melalui keteladanan, bimbingan langsung, serta pemberian motivasi dan pengawasan yang konsisten. Anak yang mendapat pembiasaan sejak dini cenderung lebih disiplin dalam menjalankan salat.<sup>1</sup>

*Kedua*, skripsi dari Muhd Shukri Bin Abdul Wahab berjudul “*Pengaruh Pengalaman Salat Terhadap Pencapaian Akademik di Kalangan Pelajar Sekolah Rendah Kebangsaan Bukit Gambir Ledang Johor*” menggunakan metode Pendekatan campuran (*Mix Method*) dengan teknik observasi, kuesioner, dan

---

<sup>1</sup> Idgham Juanda, “Peran Orang Tua dalam Membiasakan Pengalaman Ibadah Salat Anak”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam nomor 1*, (2022), hlm 1-3.

dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai kebiasaan salat siswa dan prestasi akademiknya. Tujuan yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengalaman melaksanakan ibadah salat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa sekolah dasar di Bukit Gambir Ledang Johor. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengalaman salat dengan pencapaian akademik. Siswa yang rutin dan disiplin dalam melaksanakan salat memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, dan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang menjalankan salat secara konsisten.<sup>2</sup>

*Ketiga*, skripsi dari Aufa Aulia Dhahirul Haq berjudul “*Dampak Pengalaman Ibadah Salat Terhadap Prilaku Akhlak Santri MUQ Pidie Serta Pengalaman Terhadap QS, Al Ankabut Ayat 45*” skripsi ini menggunakan metode kualitatif diiringi dengan penelitian lapangan (*Field Research*). Tujuannya Untuk mengetahui sejauh mana pengalaman ibadah salat memengaruhi perilaku akhlak santri serta bagaimana implementasi nilai-nilai Q.S. al-Ankabut ayat 45 tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman salat dengan pembentukan akhlak santri. Semakin baik pelaksanaan salat seseorang, semakin baik pula perilaku akhlaknya dalam kehidupan sosial dan spiritual.<sup>3</sup>

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Ari Kurniawan yang berjudul “*Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Salat Fardhu Remaja di Desa Adiluhur Kecamatan Jambung Kabupaten Lampung Timur*” skripsi ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan

---

<sup>2</sup> Muhd Shukri Bin Abdul Wahab, “*Pengaruh Pengamalan Salat Terhadap Pencapaian Akademik di Kalangan Pelajar Sekolah Rendah Kebangsaan Bukit Gambir Ledang Johor*”, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), hlm 35-36

<sup>3</sup> Aufa Aulia Dhahirul Haq, “*Dampak Pengalaman Ibadah Salat Terhadap Prilaku Akhlak Santri MUQ Pidie Serta Pengalaman Terhadap QS, Al Ankabut ayat 45*”, (Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), hlm 64.

dokumentasi. Tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh bimbingan orang tua terhadap pelaksanaan salat fardhu pada kalangan remaja di Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur. Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan salat fardhu remaja. Semakin baik bimbingan dan teladan yang diberikan orang tua, semakin disiplin pula remaja dalam melaksanakan salat fardhu.<sup>4</sup>

*Kelima*, artikel yang ditulis oleh tiga orang yaitu Afni Rozi, Riki Saputra dan Rahmi dari Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat yang berjudul “*Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Melalui Kerjasama Guru dengan Orang Tua Wali di SMP Negeri 2 Talamau*”, memakai metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah Untuk mengetahui bagaimana bentuk kerjasama antara guru dan orang tua wali dalam meningkatkan pengamalan ibadah salat siswa di SMP Negeri 2 Talamau. Hasilnya adalah menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua wali berperan penting dalam meningkatkan pengamalan ibadah salat siswa. Melalui komunikasi yang baik, pembiasaan di rumah dan di sekolah, serta pemberian contoh yang konsisten, siswa menjadi lebih disiplin dan sadar akan kewajiban salat.<sup>5</sup>

Setelah meneliti kajian-kajian terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk panggilan terhadap waktu salat fardhu dalam kalangan mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir itu belum ada yang meneliti tentang respon terhadap panggilan salat. Dalam

---

<sup>4</sup> Ari Kurniawan, “*Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Salat Fardhu Remaja di Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur*”, (Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2020), hlm 64-65.

<sup>5</sup> Afni Rozi, Riki Saputra dan Rahmi, “*Peningkatan Pengamalan Ibadah Salat Siswa Melalui Kerjasama Guru dengan Orang Tua Wali di SMP Negeri 2 Talamau*”, dalam *Jurnal Studi Agama Nomor 2*, 2020, hlm 2-3.

penelitian ini penulis hendak mengetahui tahap pemahaman serta respon dari mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir akan respon mereka terhadap panggilan salat, kepentingan dan kaifiah pelaksanaannya di kalangan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah mengidentifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk dijadikan sebuah penelitian dan mendeskripsikan kerangka referensi yang digunakan untuk mengkaji masalah. Maka dari itu, kerangka teori sangatlah diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian.

### **1. Teori Pemahaman**

Pemahaman dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menangkap, menafsirkan, serta menginternalisasi makna dari suatu ajaran yang diterimanya. Dalam konteks keagamaan, pemahaman tidak sebatas pada pengetahuan tekstual terhadap ajaran agama, melainkan juga mencakup kesadaran batin dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Dan teori ini juga menjelaskan bahwa pemahaman keagamaan melibatkan aspek pengetahuan dan kesadaran spiritual yang menjadi dasar terbentuknya sikap serta perilaku keagamaan seseorang.<sup>6</sup>

Pemahaman keagamaan memiliki peran penting sebagai fondasi internal yang mempengaruhi cara individu bersikap dan bertindak dalam merespon ajaran agama. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu perintah agama cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dan konsisten dalam menjalankannya. Oleh karena itu, pemahaman diposisikan sebagai

---

<sup>6</sup> Zakhiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 56-57.

tahap awal sebelum munculnya respon keagamaan dalam bentuk sikap maupun tindakan nyata.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, teori pemahaman digunakan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memahami makna dan urgensi perintah salat sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9. Pemahaman tersebut mencakup pengetahuan terhadap kandungan ayat serta kesadaran akan pentingnya mendahulukan kewajiban salat dibandingkan aktivitas duniawi. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya berbagai bentuk respon mahasiswa, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun konatif sebagaimana dijelaskan dalam teori respon.

## 2. Teori Respon

Kata respon berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Response* yang berarti jawaban. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata respon bermakna reaksi, tanggapan dan jawaban terhadap suatu peristiwa juga gejala yang ditimbulkan.<sup>8</sup> Respon merupakan bentuk reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Rangsangan tersebut dapat berupa sesuatu yang bersifat fisik, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks kehidupan beragama, respon sering kali dimaknai sebagai wujud kesadaran, pemahaman, serta tindakan seseorang dalam menanggapi perintah dan ajaran agama.<sup>9</sup>

Menurut Notoatmodjo, respon seseorang terhadap suatu objek dapat muncul dalam tiga tingkatan:

- a. Respon kognitif, yaitu bentuk pengetahuan, pemahaman, atau persepsi seseorang terhadap suatu

---

<sup>7</sup> Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, (Banda Aceh, Ar-raniry Press, 2020), hlm 48

<sup>8</sup> KBBI, "Respon", <https://kbbi.web.id/respons>, (diakses pada 15 oktober 2025).

<sup>9</sup> Neci Kurniati Pelka Sari, *Respon Calon Jamaah Haji Terhadap Bimbingan Manasik Haji KBIH Mandiri Kota Pekanbaru*, (Skripsi manajemen Dakwah UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), hlm 11.

objek. Dalam penelitian ini, respon kognitif mahasiswa tafsir terlihat dari pemahaman mereka terhadap makna dan kandungan Q.S. al-Jumu'ah ayat 9.

- b. Respon afektif, yaitu sikap emosional atau perasaan yang muncul terhadap objek tertentu. Dalam konteks ini, respon afektif tampak dari perasaan hormat, senang, atau dorongan spiritual mahasiswa ketika mendengar panggilan azan.
- c. Respon konatif (perilaku), yaitu kecenderungan bertindak atau tindakan nyata yang dilakukan seseorang sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan. Misalnya, meninggalkan aktivitas duniawi dan bergegas menuju masjid untuk melaksanakan salat fardu.<sup>10</sup>

Dalam konteks penelitian ini, stimulus yang dimaksud adalah panggilan untuk melaksanakan salat (azan/iqamah), sedangkan respon yang diamati mencakup pemahaman, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam menyikapi panggilan tersebut. Respon ini menjadi gambaran sejauh mana pesan Q.S. al-Jumu'ah ayat 9 dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan keagamaan mahasiswa. Oleh sebab itu, teori respon digunakan untuk mengungkap aspek psikologis dan perilaku mahasiswa dalam menanggapi panggilan salat sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah.

### **3. Hubungan Antara Teori Pemahaman dan Teori Respon**

Teori pemahaman dan teori respon memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi dalam menjelaskan perilaku keagamaan seseorang. Pemahaman keagamaan berperan sebagai landasan internal yang membentuk cara individu memaknai ajaran agama, sedangkan respon merupakan wujud nyata dari pemahaman tersebut dalam bentuk sikap dan perilaku. Dengan kata lain, respon

---

<sup>10</sup> Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm 138-140

keagamaan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan didahului oleh proses pemahaman terhadap ajaran yang diterima.

Pemahaman keagamaan mencakup pengetahuan dan kesadaran individu terhadap nilai-nilai agama. Pemahaman ini mempengaruhi bagaimana seseorang menilai, menyikapi, dan akhirnya bertindak terhadap perintah agama. Apabila pemahaman terhadap suatu ajaran telah tertanam dengan baik, maka respon yang ditampilkan cenderung bersifat positif dan konsisten. Sebaliknya, pemahaman yang kurang mendalam dapat memunculkan respon yang lemah atau tidak konsisten dalam praktik keagamaan.<sup>11</sup>

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mahasiswa terhadap makna dan urgensi perintah salat sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9 menjadi faktor penting dalam membentuk respon mereka terhadap panggilan salat. Pemahaman tersebut kemudian terwujud dalam respon kognitif berupa pengetahuan dan persepsi, respon afektif berupa sikap dan kesadaran spiritual, serta respon konatif berupa tindakan nyata dalam melaksanakan salat. Oleh karena itu, teori pemahaman digunakan untuk menjelaskan aspek internal mahasiswa, sedangkan teori respon digunakan untuk menganalisis manifestasi pemahaman tersebut dalam bentuk sikap dan perilaku keagamaan.

### **C. Tafsir Q.S. al-Jumu'ah ayat 9**

Ayat ini menjadi dasar utama dalam penelitian karena berisi perintah Allah Swt. kepada orang-orang beriman untuk segera melaksanakan salat dan meninggalkan kesibukan duniawi ketika azan dikumandangkan. Meskipun secara langsung ayat ini berbicara tentang salat Jumat, namun kandungannya bersifat

---

<sup>11</sup> Thifal Rosyidah, Listyaningsih, Respon Masyarakat Desa Racitengah tentang Peraturan yang Mewajibkan Penggunaan Hijab, dalam *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, Nomor 2, 2019, hlm 6.

universal, mencakup pula perintah untuk meninggalkan urusan dunia saat tiba waktu salat fardu. Allah Swt. berfirman:

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, Apabila diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Q.S. al-Jumu‘ah: 9)

### 1. Tafsir Imam asy-Syafi‘i

Menurut Imam asy-Syafi‘i dalam *Tafsir al-Imam asy-Syafi‘i*, perintah dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada salat Jumat saja, tetapi juga menjadi isyarat umum agar seorang mukmin segera memenuhi setiap panggilan salat fardu dan tidak disibukkan oleh urusan duniawi. Larangan meninggalkan jual beli mencakup seluruh bentuk kesibukan yang dapat melalaikan seseorang dari kewajiban untuk melaksanakan salat. Oleh karena itu, makna dari kalimat “*fas‘aw ilā zikrillāh*” dipahami sebagai anjuran untuk bersegera dan bersiap secara lahir dan batin dalam melaksanakan salat fardu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.<sup>12</sup>

### 2. Tafsir al-Wajiz (Wahbah az-Zuhaili)

Dalam *Tafsir al-Wajiz*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya meninggalkan segala bentuk aktivitas duniawi yang dapat menghalangi seseorang dari menunaikan salat tepat waktu. Menurut beliau, meskipun konteks ayat berkaitan dengan salat Jumat, maknanya dapat diperluas menjadi prinsip umum dalam kehidupan seorang muslim: ketika mendengar panggilan azan, hendaknya segera memenuhi panggilan

---

<sup>12</sup> Ahmad bin Mustafa al-Farran, *Tafsir al-Imam asy-Syafi‘i*, hlm 1358-1359.

Allah dan menunda segala urusan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan terhadap panggilan salat fardu adalah bentuk nyata dari pengamalan perintah ilahi dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9.<sup>13</sup>

### 3. Relevansi dengan Penelitian

Kedua tafsir di atas menunjukkan bahwa kandungan Q.S. al-Jumu'ah ayat 9 tidak hanya menekankan kewajiban melaksanakan salat Jumat, tetapi juga mengandung pesan moral yang lebih luas yaitu meninggalkan aktivitas duniawi saat azan dikumandangkan dan segera menunaikan salat fardu. Dalam konteks penelitian ini, makna tersebut dijadikan landasan untuk melihat bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir memahami serta merespon panggilan salat fardu di lingkungan kampus sebagai bentuk pengamalan perintah al-Qur'an dalam aktivitas keseharian mahasiswa.

#### **D. Definisi Oprasional**

##### 1. Pemahaman

Secara bahasa pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>14</sup> Pemahaman dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam menangkap, mengerti, dan menginternalisasi makna perintah salat sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9. Pemahaman tidak hanya terbatas pada pengetahuan tekstual terhadap ayat, tetapi juga mencakup kesadaran serta cara pandang mahasiswa terhadap urgensi memenuhi panggilan salat fardu. Secara operasional, pemahaman diukur melalui aspek kognitif mahasiswa, yang meliputi pengetahuan tentang makna ayat, tujuan

---

<sup>13</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm 554-555

<sup>14</sup> KBBI, "Pemahaman", <https://kbbi.web.id/paham>, (diakses pada 3 Februari 2026).

perintah salat, serta kesadaran akan kewajiban meninggalkan aktivitas lain ketika azan berkumandang.

## 2. Respon Mahasiswa

Dalam KBBI Respon ialah jawaban, tanggapan ataupun reaksi.<sup>15</sup> Dan mahasiswa adalah orang yang menempuh pendidikan di universitas, dan secara administratif mahasiswa yang terdaftar di universitas tersebut.<sup>16</sup> Respon mahasiswa merupakan bentuk reaksi atau tanggapan yang muncul dari dalam diri mahasiswa terhadap suatu stimulus. Dalam konteks penelitian ini, dorongan tersebut berupa panggilan salat fardu yang berkaitan dengan perintah Allah dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9, yaitu perintah untuk meninggalkan segala aktivitas duniawi ketika azan dikumandangkan dan segera memenuhi panggilan ibadah. Dengan demikian, respon mahasiswa mencerminkan sejauh mana kesadaran religius dan kepatuhan mereka dalam pengamalan perintah tersebut pada kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

## 3. Panggilan Salat

Pengertian panggilan pada KBBI yaitu ajakan atau undangan.<sup>18</sup> Dan panggilan salat merupakan ajakan bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah salat fardu yang disampaikan melalui lantunan azan sebagai tanda telah masuknya waktu salat. Dalam konteks penelitian ini, panggilan salat tidak hanya dipahami sebagai penanda masuknya waktu ibadah, tetapi juga sebagai pengingat atas perintah Allah sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9. Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, panggilan salat menjadi

---

<sup>15</sup> KBBI, "Respon", <https://kbbi.web.id/respons>, (diakses pada 15 oktober 2025).

<sup>16</sup> KBBI, "Mahasiswa", <https://kbbi.web.id/mahasiswa>, (diakses pada 15 oktober 2025).

<sup>17</sup> Nur Kholis dan Sugeng Harianto, "Respon Masyarakat Desa Terhadap Pelaksanaan Kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Mahasiswa Di Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban." *Dalam jurnal kajian Ilmu Sosial nomor 1*, 2022, hlm 11.

<sup>18</sup> KBBI, "Panggilan", <https://kbbi.web.id/panggilan>, (diakses pada 15 oktober 2025).

indikator penting untuk melihat sejauh mana pemahaman keagamaan mereka tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, respon mahasiswa terhadap panggilan salat mencerminkan tingkat kesadaran religius serta keterkaitan antara pemahaman terhadap nilai-nilai al-Qur'an dan perilaku nyata mahasiswa dalam kehidupan akademik sehari-hari.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Hasil dari penelitian kualitatif yaitu menemukan fakta-fakta yang beragam, sehingga fakta-fakta tersebut dalam konteksnya dianalisis penulis yang menghasilkan kesimpulan.<sup>1</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pandangan dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap suatu peristiwa atau perilaku manusia.<sup>2</sup>

Penulis melihat bahwa kajian tentang respon mahasiswa Ilmu al-Quran dan Tafsir terhadap panggilan salat ini termasuk kepada penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini adalah jenis penelitian yang bertujuan ingin menggambarkan bagaimana mahasiswa merespons panggilan salat berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat tersebut.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dijadikan objek untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi. Adapun lokasi penelitian ini ditetapkan di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa prodi tersebut

---

<sup>1</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 28.

<sup>2</sup>Arif Rachman, (Cand)E. Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, Hery Purnomo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Kerawang, Saba Jaya Publisher, 2024), hlm 137-138

memiliki latar keilmuan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pemahaman dan respon terhadap perintah Q.S. al-Jumu'ah ayat 9.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 2023–2024. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada kesesuaian bidang keilmuan yang mereka pelajari dengan topik penelitian yang membahas implementasi perintah Q.S. al-Jumu'ah ayat 9 tentang panggilan salat Jumat. Selain itu, mahasiswa angkatan ini dipilih karena memiliki jadwal perkuliahan yang lengkap dan aktif mengikuti kegiatan akademik, sehingga dinilai dapat memberikan data yang relevan dan representatif. Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dianggap memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah salat. Oleh karena itu, peneliti menetapkan mereka sebagai subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman serta respon mereka terhadap panggilan salat sebagaimana diperintahkan dalam ayat tersebut.

Jumlah subjek dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 16 orang, dengan jumlah dan rincian delapan mahasiswa angkatan 2023 dan delapan mahasiswa angkatan 2024. Penentuan jumlah tersebut disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana fokus utamanya terletak pada kedalaman dan kualitas informasi yang diperoleh, bukan pada banyaknya jumlah responden. Oleh karena itu, jumlah 16 orang dianggap memadai untuk menggambarkan variasi pandangan mahasiswa terhadap perintah dalam QS. al-Jumu'ah ayat 9, serta memungkinkan peneliti melakukan analisis yang lebih mendalam dan terarah. Adapun kriteria subjek penelitian ditentukan sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada tahun akademik berjalan.
2. Telah menempuh atau sedang menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan tafsir, seperti *Ulum al-Qur'an*, *Tafsir Tematik* dll, sehingga memiliki pemahaman dasar terhadap kandungan Q.S. al-Jumu'ah ayat 9..
3. Sering berada di lingkungan kampus, sehingga memiliki pengalaman langsung terhadap panggilan salat di kampus.
4. Bersedia menjadi responden atau informan penelitian, dengan memberikan data melalui wawancara secara jujur dan terbuka.

Kriteria tersebut ditetapkan agar subjek penelitian benar-benar memahami konteks keagamaan dan akademik yang menjadi fokus kajian, serta mampu memberikan informasi yang mendalam terkait respond dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap perintah salat dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas, setiap informan diberi kode khusus seperti M1, M2, M3, dan seterusnya. Pemberian kode ini bertujuan menjaga objektivitas serta memastikan bahwa penyajian data tidak mengungkap identitas pribadi masing-masing informan.

#### **D. Intrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*Key Instrument*) karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menuntut keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Peneliti berfungsi sebagai pengumpul, pengamat, dan penganalisis data selama proses penelitian berlangsung. Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti juga memanfaatkan beberapa instrumen pendukung, seperti pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, lembar observasi yang digunakan untuk mencatat perilaku serta respon mahasiswa terhadap panggilan salat fardu, dan dokumentasi berupa rekaman atau data

arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan salat fardu di lingkungan kampus.<sup>3</sup> Melalui kombinasi antara instrumen utama dan instrumen pendukung tersebut, diharapkan hasil dari penelitian mampu menggambarkan secara lebih mendalam dan menyeluruh bagaimana respon mahasiswa terhadap panggilan salat sebagaimana diperintahkan dalam Q.S. al-Jumu‘ah ayat 9.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Teknik yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah observasi langsung (*Direct Observation*), observasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini ialah peneliti tidak terlibat langsung oleh pelaku dalam keberlangsungan kegiatan. Pada observasi ini yang peneliti lakukan adalah mengamati secara langsung kegiatan aktivitas yang dikerjakan oleh subjek penelitian. Atau secara khusus yaitu observasi sistematis, dilakukan terencana dan juga mengamati bagian bagian yang akan diteliti.<sup>4</sup> Metode observasi ini digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data tentang bagaimana respon mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir terhadap panggilan salat.

### **2. Wawancara**

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan pada kajian ini adalah semi terstruktur (*Indepth Interview*). Penulis melakukan sesi tanya jawab dengan responden dan informan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara semi terstruktur ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada yang bersangkutan tentang respon mahasiswa terhadap panggilan salat.

---

<sup>3</sup> Komang Ayu Henny Achjar, dkk. “*Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*”. Jambi, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, hlm 43-44.

<sup>4</sup>Samsul Bahri dan Muhammad Nuzul Abraar, “*Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*”, (Banda Aceh, Bandar Publishing, 2023), hlm 181-182.

Dan teknik wawancara ini juga dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung atau tatap muka dengan responden atau informan yaitu mahasiswa yang menjadi obyek penelitian. Di samping itu etika dalam wawancara juga harus di jaga karena sebagai sebuah hal yang harus dijaga yaitu tatakrama.<sup>5</sup>

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan salat fardu mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi berupa catatan kegiatan, hasil observasi, dan arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta membantu peneliti dalam memastikan keabsahan data yang diperoleh di lapangan.

Dalam konteks ini, teori respon memiliki keterkaitan erat dengan teknik dokumentasi, karena melalui dokumentasi peneliti dapat mengamati dan mencatat berbagai bentuk aktivitas yang mencerminkan respon mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap panggilan salat.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>6</sup> Serta analisa data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>7</sup> Di sini penulis menggunakan

---

<sup>5</sup>Samsul Bahri dan Muhammad Nuzul Abraar, "*Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*", hlm 184

<sup>6</sup>Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

<sup>7</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 142.

analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomen atau pengumpulan data yang diklasifikasikan dua kelompok data dan digambarkan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori tertentu.<sup>8</sup> Adapun tahap-tahap analisis data:

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sebelum masuk lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang akan diberikan secara langsung kepada narasumber di kalangan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan urutannya sebagai berikut. *Pertama*, mencatat semua data yang terkumpul baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang relevan dengan penelitian. *Kedua*, mereduksi data sehingga tidak ada data yang tumpang tindih atau keluar dari pokok permasalahan. *Ketiga*, mengelompokkan data berdasarkan tema bahasan. *Keempat*, mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan hasil wawancara dan catatan lapangan. *Kelima*, menggunakan data yang benar-benar valid dan sesuai keperluan dalam menjawab masalah penelitian.<sup>9</sup>

Langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah:

### **G. Verifikasi data**

Mengemukakan aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan

---

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 428.

<sup>9</sup> Samsul Bahri dan Muhammad Nuzul Abraar, "*Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*", hlm 190.

pengambilan kesimpulan.

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ini artinya merangkum yakni memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan hal hal yang penting, dicari tema dan polanya. Oleh demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan juga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah yang akan dilakukan selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang diajukan di awal didukung oleh bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan bukti, maka kesimpulan yang diajukan di awal merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 345.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai *Pemahaman dan Respon Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry terhadap Panggilan Salat dalam Q.S. al-Jumu'ah Ayat 9*. Uraian dalam bab ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai subjek penelitian. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap perintah dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9, serta untuk menggambarkan bagaimana respon mahasiswa terhadap panggilan salat fardu di lingkungan kampus. Selain itu, analisis ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya berbagai bentuk respon tersebut.

Pembahasan dalam bab ini disajikan secara sistematis dengan mengacu pada rumusan masalah serta kerangka teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9, serta bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam respon dan perilaku religius mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada dasarnya merupakan pengembangan dari Program Studi Tafsir Hadis yang telah lebih dahulu berdiri. Berdasarkan *Nomenklatur Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 442 Tahun 2014* tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, program studi ini termasuk salah satu dari lima program studi yang

berada di bawah naungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Secara historis, program studi ini berdiri pada tahun 1974 di bawah pembinaan Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry, dan dikenal dengan sebutan S.T.H (Syariah Tafsir Hadis). Pendirian tersebut didasarkan pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Kelembagaan Agama Islam Nomor: KEP/D.VI/218/74 tertanggal 23 Desember 1974. Setelah berjalan selama kurang lebih enam belas tahun di bawah Fakultas Syariah, berbagai pertimbangan akademik dan teknis kemudian mendorong pemindahan program studi ini ke Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry pada tahun 1990. Perpindahan tersebut ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor Nomor 33 Tahun 1990, sehingga sejak saat itu program studi ini resmi berada di bawah Fakultas Ushuluddin dan dikenal dengan nama Jurusan Ushuluddin Tafsir Hadis (UTH).

Pada tahun 2012, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Nomor 1429 Tahun 2012 tentang *Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Peraturan tersebut berisi ketentuan mengenai penyesuaian dan perubahan nama-nama program studi agar selaras dengan standar nomenklatur nasional. Dalam ketentuan tersebut, Program Studi Tafsir Hadis termasuk salah satu program studi yang mengalami penyesuaian. Pemerintah memberikan opsi kepada perguruan tinggi untuk memilih salah satu di antara dua nama program studi baru, yaitu Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atau Program Studi Ilmu Hadis.

Menindaklanjuti kebijakan tersebut, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry melakukan kajian dan pertimbangan terhadap berbagai aspek, seperti ketersediaan sumber daya manusia, minat calon mahasiswa, serta relevansi keilmuan dengan kebutuhan akademik. Berdasarkan hasil pertimbangan tersebut, fakultas kemudian memutuskan untuk menetapkan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) sebagai program studi baru yang

menggantikan Program Studi Tafsir Hadis. Keputusan ini diambil dengan tujuan agar pengelolaan program studi lebih fokus pada pengembangan keilmuan al-Qur'an dan tafsir yang sesuai dengan perkembangan studi keislaman kontemporer.<sup>1</sup>

### **Visi, Misi dan Tujuan Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

#### **Visi:**

Menjadi Program Studi yang unggul dan terkemuka dalam studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan interdisipliner di Indonesia pada tahun 2025.

#### **Misi:**

1. Melaksanakan pendidikan dan proses pembelajaran studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sesuai dengan mutu standar akademik.
2. Mengembangkan Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan pendekatan interdisipliner secara berkesinambungan.

#### **Tujuan:**

Tujuan penyelenggaraan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir adalah:

1. Menghasilkan sarjana muslim dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir yang memiliki integritas, tanggung jawab, kepekaan sosial dan mampu memberi solusi terhadap persoalan keagamaan umat.
2. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
3. Menghasilkan alumni yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
4. Menghasilkan sarjana yang siap digunakan oleh institusi pemerintah dan swasta.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Website Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, "Profil Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat", <https://ar-raniry.ac.id/program-studi/ilmu-al-quran-dan-tafsir/> (diakses pada 12 November 2025).

<sup>2</sup> Papan visi misi dan tujuan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Dilihat pada Tanggal 10 November 2025.

## **Penelitian**

Pada bagian ini dipaparkan hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam terhadap 16 mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2023 dan angkatan 2024 sebagai subjek penelitian. Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi terkait tiga aspek utama, yakni pemahaman mahasiswa terhadap Q.S. al-Jumu'ah ayat 9, respon mereka terhadap panggilan salat fardu di lingkungan kampus, serta berbagai faktor yang mempengaruhi respon tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk uraian naratif guna menunjukkan pola serta kecenderungan jawaban para informan.

### **B. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Perintah Q.S. al-Jumu'ah ayat 9**

Pada aspek pemahaman, para informan menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang kewajiban salat dan pentingnya segera memenuhi panggilan azan telah terbentuk melalui pendidikan keluarga, lingkungan dayah, maupun pembelajaran agama. Mereka memahami bahwa ajaran dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9 menekankan perintah untuk bergegas menuju ibadah dan meninggalkan aktivitas dunia sementara waktu. Secara umum, mahasiswa mengetahui bahwa salat memiliki nilai spiritual dan menjadi kewajiban yang harus diprioritaskan ketika waktunya tiba. Seperti yang di jelaskan oleh M1 tentang pemahamannya:

“Ayat tersebut memerintahkan untuk segera melaksanakan salat Jumat dan menghentikan aktivitas seperti jual beli. Dalam ushul fikih, bentuk perintah menunjukkan kewajiban, sehingga salat Jumat wajib dan meninggalkannya berdosa. Salat Jumat juga berkaitan dengan salat Zuhur, dan orang yang meninggalkannya tanpa uzur dapat mengalami penutupan hati. Selain itu, niat dan lingkungan sangat mempengaruhi kedisiplinan ibadah. Kisah pengurangan salat dari lima puluh menjadi lima waktu juga menunjukkan bahwa Allah memberi

ruang bagi manusia untuk tetap mencari rezeki pada waktu-waktu tertentu.”<sup>3</sup>

Narasumber pertama menjelaskan bahwa ayat tersebut dipahami sebagai perintah untuk menyegerakan pelaksanaan salat Jumat serta meninggalkan berbagai aktivitas duniawi, khususnya jual beli, ketika azan dikumandangkan. Ia menegaskan bahwa dalam ushul fikih, bentuk perintah pada ayat tersebut dipahami sebagai sesuatu yang bersifat wajib. Karena itu, menurutnya, melaksanakan salat Jumat menjadi kewajiban, sementara meninggalkannya beserta aktivitas yang menghalanginya dipandang sebagai dosa. Ia juga menyebutkan bahwa rezeki yang dicari melalui aktivitas jual beli pada dasarnya berasal dari Allah, sehingga ketika tiba waktunya salat, aktivitas tersebut selayaknya dihentikan terlebih dahulu.

Lebih lanjut, narasumber menilai bahwa salat Jumat memiliki keterkaitan dengan salat fardu lainnya, terutama karena waktunya bertepatan dengan salat Zuhur. Ia menambahkan bahwa orang yang sengaja meninggalkan salat Jumat tanpa uzur dianggap memiliki dampak spiritual tertentu, bahkan digambarkan sebagai penutupan hati. Selain itu, narasumber menyoroti pentingnya niat dan lingkungan dalam membentuk kebiasaan ibadah. Ia juga menyinggung bahwa anjuran menjaga salat pada awal waktu dapat dipahami melalui kisah pengurangan jumlah salat yang awalnya lima puluh menjadi lima waktu sebagai bentuk keringanan dari Allah, yang menurutnya menunjukkan adanya keseimbangan antara ibadah dan aktivitas mencari rezeki.

Pemahaman dan penjelasan yang sama dikatakan juga oleh M2. Berikut pernyataannya:

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan M1, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025.

“Menurut saya, frasa *fas'au ila zikrillah* tidak hanya berlaku pada hari Jumat, tetapi dapat dimaknai lebih umum, sebagaimana dalam ilmu mantiq satu hari bisa dimajazkan untuk seluruh hari. Karena itu, ibadah salat Jumat pada ayat tersebut dapat dikaitkan dengan salat lima waktu, terlebih salat Zuhur merupakan bagian dari rangkaian itu. Jika ayat memerintahkan untuk merespons azan, maka wajib segera meninggalkan aktivitas dan memenuhi panggilan tersebut. Saya juga memahami bahwa waktu salat memiliki pembagian: waktu afdal adalah awal waktu, waktu sunah setelah pelaksanaan berjamaah, waktu makruh ketika tersisa sedikit waktu, dan waktu haram ketika telah keluar dari waktunya.”<sup>4</sup>

Berdasarkan keterangan M2, frasa *fas'au ila zikrillah* dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 9 tidak hanya dipahami terbatas pada konteks hari Jumat, tetapi dapat dimaknai lebih luas. Ia menjelaskan bahwa dalam perspektif ilmu mantiq, penyebutan satu hari dapat dimajazkan untuk menunjuk keseluruhan hari. Dengan demikian, menurutnya, perintah dalam ayat tersebut juga dapat dikaitkan dengan pelaksanaan salat lima waktu. M2 menambahkan bahwa salat Zuhur memiliki hubungan erat dengan salat Jumat karena keduanya berada dalam rentang waktu yang sama, sehingga pemahaman ayat tersebut secara tidak langsung turut menguatkan pentingnya menjaga salat fardu. جامعة

Lebih lanjut, M2 menegaskan bahwa bentuk perintah dalam ayat mengharuskan seseorang untuk segera merespons panggilan azan dan meninggalkan aktivitas yang sedang dilakukan. Ia memahami bahwa waktu salat memiliki pembagian tersendiri, yaitu waktu afdal yang berada pada awal waktu, waktu sunah setelah selesai berjamaah, waktu makruh ketika waktu salat hampir habis, serta waktu haram ketika salat dikerjakan di luar waktunya.

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan M2, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025.

Menurutnya, pembagian ini menunjukkan pentingnya ketepatan waktu dalam menunaikan salat, termasuk ketika merespons panggilan ibadah sebagaimana diperintahkan dalam ayat tersebut.

M3 senada dengan dua mahasiswa setelahnya menjelaskan:

“Ayat tersebut memerintahkan untuk memprioritaskan salat Jumat dan menunda berbagai aktivitas lain. Ketika azan dikumandangkan, seseorang harus segera menuju tempat ibadah dan tidak melakukan kegiatan lain. Perintah dalam ayat ini juga berkaitan dengan salat lima waktu, karena cara merespons panggilan ibadah pada dasarnya sama, meskipun salat Jumat wajib dilakukan berjamaah. Bagi saya, melaksanakan salat di awal waktu sangat penting karena memberikan pahala lebih, ketenangan, dan membuat aktivitas selanjutnya lebih lancar”<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan M3, ayat tersebut dipahami sebagai perintah untuk mendahulukan pelaksanaan salat Jumat dibandingkan berbagai aktivitas lainnya. Ia memberi contoh bahwa kegiatan seperti pergi ke sawah atau pekerjaan lain sebaiknya ditunda sebagai bentuk pemuliaan terhadap ibadah pada hari Jumat. Menurutnya, ketika azan dikumandangkan, seseorang dianjurkan untuk segera menuju tempat ibadah dan tidak melakukan aktivitas lain.

M3 juga melihat adanya keterkaitan antara perintah dalam ayat ini dengan pelaksanaan salat lima waktu. Ia menjelaskan bahwa cara merespons panggilan ibadah pada hakikatnya sama, meskipun terdapat perbedaan hukum di mana salat Jumat diwajibkan berjamaah, sedangkan berjamaah pada salat lima waktu dipahami sebagai sunah muakkad. Selain itu, M3 menekankan pentingnya

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan M3, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025.

menjaga salat di awal waktu. Menurutnya, melaksanakan salat sedini mungkin memberikan banyak keutamaan, termasuk pahala yang lebih besar, ketenangan hati, serta kelancaran aktivitas setelahnya karena tidak lagi terbebani oleh kewajiban salat yang belum ditunaikan.

Selanjutnya M4 berpendapat :

“Ayat ini memerintahkan untuk bergegas melaksanakan salat Jumat dan meninggalkan aktivitas, sebagaimana pada masa Nabi aktivitas berdagang dihentikan ketika azan berkumandang. Perintah Allah harus segera dijawab, sebagaimana seorang anak mendengarkan perintah orang tuanya. Seruan azan pada hari Jumat sebaiknya diterapkan juga dalam salat lima waktu agar terbiasa melakukan kebaikan. Bagi saya, manusia lebih membutuhkan Allah sehingga harus lebih sadar diri. Salat di awal waktu memberi nilai tambah karena membuat pikiran lebih tenang dan aktivitas lain menjadi lebih lancar”<sup>6</sup>

M4 memahami ayat ini sebagai perintah untuk bergegas melaksanakan salat Jumat dan meninggalkan seluruh aktivitas duniawi ketika azan dikumandangkan. Ia menjelaskan bahwa perintah tersebut pada masa Nabi ditujukan terutama kepada para pedagang, tetapi dalam konteks masa kini aktivitas itu mencakup berbagai pekerjaan lainnya, tidak terbatas pada perdagangan. M4 menegaskan bahwa perintah Allah harus segera dijawab, karena menurutnya seorang hamba seharusnya menaati perintah Tuhannya sebagaimana seorang anak wajib mendengarkan orang tuanya.

Lebih lanjut, M4 menyatakan bahwa seruan azan pada hari Jumat seharusnya juga diterapkan dalam salat lima waktu, sehingga

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan M4, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 20 November 2025.

seseorang terlatih untuk segera merespons panggilan ibadah. Namun ia menambahkan bahwa hal ini dapat disesuaikan dengan kondisi apabila seseorang sedang memiliki keperluan yang tidak dapat ditinggalkan. M4 juga menegaskan bahwa manusia lebih membutuhkan Allah daripada sebaliknya, sehingga kesadaran diri sebagai makhluk yang bergantung pada Tuhan harus menjadi dasar untuk mendahulukan ibadah. Ia melihat salat di awal waktu sebagai ibadah yang memiliki nilai lebih, karena menyelesaikannya lebih awal membuat pikiran lebih tenang dan aktivitas lain dapat dilakukan dengan lebih nyaman.

M5 yang mengaku tidak terlalu menguasai bidang agama berpendapat:

“Saya memahami ayat ini sebagai perintah untuk segera ke masjid ketika hari Jumat dan meninggalkan pekerjaan, kecuali dalam keadaan mudharat. Segala yang diwajibkan harus dilaksanakan, termasuk salat. Ayat ini ada kaitannya dengan salat lima waktu karena sama-sama wajib, hanya saja Jumat lebih istimewa. Bagi saya, kewajiban ibadah tetap di atas aktivitas duniawi. Salat di awal waktu sangat penting selama tidak ada kesibukan, dan saya masih terus belajar mengatur waktu agar lebih disiplin.”<sup>7</sup>

M5 menjelaskan bahwa meskipun ia tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren, ia memahami ayat tersebut sebagai perintah untuk bergegas menuju masjid ketika hari Jumat tiba dan meninggalkan seluruh pekerjaan, termasuk yang dianggap penting, kecuali dalam keadaan yang benar-benar mengandung mudarat. Baginya, setiap ibadah yang diwajibkan oleh Allah harus dilaksanakan, termasuk kewajiban salat yang terdapat dalam ayat ini.

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan M5, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 21 November 2025.

Ia juga menilai bahwa perintah dalam ayat memiliki keterkaitan dengan salat lima waktu, karena keduanya sama-sama wajib dikerjakan. Namun, menurutnya, salat Jumat memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan salat fardu yang lain. M5 menegaskan bahwa kewajiban ibadah berada di atas kepentingan aktivitas duniawi, sehingga salat tetap harus diprioritaskan. Terkait pelaksanaan salat di awal waktu, M5 mengaku bahwa ia menilai hal tersebut sangat penting selama tidak ada kesibukan yang menghalangi. Ia juga menyadari bahwa dirinya masih perlu belajar dalam mengatur waktu agar lebih disiplin dalam menjaga pelaksanaan salat tepat waktu.

M6 memberikan pendapatnya:

“Ayat ini jelas tentang salat Jumat, dan bentuk perintahnya menunjukkan wajibnya segera salat ketika azan serta meninggalkan kegiatan. Kata ‘mengingat’ menjadi dorongan bagi setiap muslim. Meskipun teksnya fokus pada hari Jumat, pesan moralnya bisa diterapkan pada ibadah lain. Jika sudah dipanggil, maka harus segera melaksanakan salat dan meninggalkan aktivitas agar fokus beribadah. Bagi saya, salat awal waktu itu baik, tapi yang penting masih dalam waktunya. Namun awal waktu tetap dianjurkan supaya tidak lupa ketika aktivitas berlanjut.”<sup>8</sup>

M6 memahami ayat tersebut sebagai perintah yang secara jelas berkaitan dengan kewajiban menunaikan salat Jumat. Ia menjelaskan bahwa bentuk *Amar* (perintah) dalam ayat menunjukkan kewajiban untuk segera melaksanakan salat ketika azan dikumandangkan serta meninggalkan semua kegiatan yang sedang dilakukan. Baginya, perintah untuk “mengingat Allah”

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan M6, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025.

dalam ayat tersebut menjadi dorongan bagi setiap muslim untuk memomorsatukan ibadah.

Walaupun teks ayat berfokus pada salat Jumat, M6 menilai bahwa pesan moral di dalamnya dapat diterapkan pada ibadah lain, termasuk salat lima waktu. Ia menekankan bahwa jika seseorang dipanggil untuk salat, maka ia seharusnya segera merespons dan menghentikan aktivitas duniawi agar ibadah dapat dilakukan dengan lebih khusyuk. Dan terkait salat awal waktu, M6 mengungkapkan bahwa ia memandangnya sebagai sesuatu yang baik tetapi tidak terlalu mutlak. Menurutnya, yang penting adalah salat tetap dikerjakan dalam rentang waktunya. Meski demikian, ia mengakui bahwa melaksanakan salat di awal waktu sangat dianjurkan agar seseorang tidak lalai atau lupa ketika aktivitas semakin padat.

M7 berpendapat:

“Menurut saya, seluruh aktivitas harus dihentikan untuk melaksanakan salat Jumat. Namun perempuan tidak wajib sehingga mereka bisa melanjutkan kegiatan, misalnya menggantikan usaha suami agar tetap berjalan. Salat Jumat berbeda dari salat lima waktu karena harus berjamaah. Ayat ini memang lebih fokus pada Jumat, tetapi frasa *lizikrillahi* dapat dijadikan pesan moral untuk menyegerakan ibadah. Salat awal waktu penting, namun saya menyesuaikannya dengan kondisi jika bisa di awal waktu saya lakukan, jika tidak, saya salat di pertengahan waktu.”<sup>9</sup>

M7 memahami ayat tersebut sebagai perintah untuk menghentikan seluruh aktivitas dan segera melaksanakan salat Jumat ketika azan dikumandangkan. Namun, ia menyampaikan

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan M7, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025.

pandangan tambahan terkait peran perempuan. Menurutnya, seruan dalam ayat ini tidak berlaku bagi perempuan sebagaimana laki-laki, sehingga perempuan dapat tetap melanjutkan aktivitasnya, misalnya menggantikan usaha suaminya yang pergi salat Jumat. Ia menilai bahwa keberlanjutan kegiatan tersebut bisa bermanfaat jika ada orang yang membutuhkan layanan atau barang yang dijual.

Terkait hubungan ayat ini dengan salat lima waktu, M7 menjelaskan bahwa keduanya sama-sama ibadah wajib, tetapi salat Jumat memiliki kedudukan yang berbeda karena harus dilaksanakan secara berjamaah dan tidak sah jika dilakukan sendirian. Ia juga menilai bahwa struktur ayat terlalu menekankan konteks Jumat sehingga tidak sepenuhnya selaras dengan salat lima waktu. Namun demikian, frasa “*li dzikrillah*” menurutnya dapat dipahami secara umum sebagai dorongan untuk menyegerakan ibadah apa pun, sehingga bisa dijadikan pesan moral yang lebih luas. Dalam hal pelaksanaan salat di awal waktu, M7 menyatakan bahwa hal tersebut penting, tetapi harus disesuaikan dengan kondisi. Jika ada pekerjaan yang mendesak dan perlu diselesaikan terlebih dahulu, ia memilih untuk menyelesaikannya sebelum salat. Namun apabila memungkinkan, ia tetap berusaha melaksanakan salat di awal waktu, dan jika tidak, ia mengerjakannya pada pertengahan waktu salat.

Pendapat dari M8 yaitu:

“Ayat ini memerintahkan untuk segera pergi ke tempat ibadah dan meninggalkan semua aktivitas, bukan hanya berdagang. Pesan moralnya bisa dikaitkan dengan salat fardu intinya menyegerakan ibadah. Salat itu untuk kebaikan diri kita sendiri kalau kita memprioritaskan Tuhan, Tuhan juga akan

memprioritaskan kita. Saya berusaha membiasakan salat di awal waktu meski banyak kegiatan”<sup>10</sup>

Mahasiswa M8 memahami bahwa Q.S. al-Jumu’ah ayat 9 memuat perintah untuk segera menuju tempat ibadah ketika azan Jumat dikumandangkan, sekaligus meninggalkan seluruh aktivitas yang biasa dilakukan. Ia menilai bahwa istilah *dagang* dalam ayat tersebut tidak terbatas pada jual-beli, tetapi mewakili semua bentuk kegiatan duniawi.

Menurutnya, meskipun ayat ini secara khusus berbicara tentang salat Jumat, nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat dikaitkan dengan salat fardu, yaitu prinsip menyegerakan ibadah dan mendahulukan perintah Allah. Ia juga menegaskan bahwa salat merupakan kebutuhan manusia sendiri, bukan kebutuhan Tuhan, sehingga semakin seseorang memprioritaskan ibadah, maka semakin baik pula dampaknya bagi kehidupannya. Terkait praktik salat di awal waktu, M8 menyatakan bahwa ia berusaha membiasakan diri untuk melaksanakannya meskipun sering disibukkan oleh berbagai aktivitas.

M9 juga berpendapat:

“Ayat ini menegaskan kewajiban menyegerakan salat Jumat dan meninggalkan aktivitas dunia. Perintah itu hukum asalnya wajib, jadi harus ditunaikan. Salat di awal waktu itu yang paling afdhal.”<sup>11</sup>

M9 memahami Q.S. al-Jumu’ah ayat 9 sebagai penegasan kewajiban untuk menyegerakan salat Jumat dan meninggalkan seluruh aktivitas duniawi pada saat azan berkumandang.

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan M8, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan M9, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025.

Menurutnya, perintah dalam ayat tersebut bersifat wajib karena hukum asal dari “*Amar*” adalah kewajiban, sehingga setiap muslim harus menunaikannya tanpa penundaan. Ia melihat adanya keterkaitan nilai antara salat Jumat dan salat lima waktu, sebab keduanya sama-sama wajib, meskipun salat Jumat memiliki syarat berjamaah yang tidak dimiliki salat fardu lainnya.

Bagi M9, memprioritaskan ibadah adalah konsekuensi dari tujuan penciptaan manusia yaitu beribadah kepada Allah. Aktivitas duniawi tetap dapat bernilai ibadah, tetapi salat tetap berada pada posisi utama. Ia juga menegaskan pentingnya melaksanakan salat di awal waktu karena dianggap sebagai waktu yang paling afdhal dan sesuai dengan anjuran Nabi.

Pendapat dari M10 informan berpendapat:

“Ayat ini memerintahkan laki-laki untuk segera meninggalkan pekerjaan dan pergi ke masjid. Seruan itu adalah perintah yang wajib ditunaikan. Salat awal waktu sangat penting, apalagi jika berjamaah.”<sup>12</sup>

M10 memahami ayat ini sebagai perintah tegas bagi laki-laki muslim untuk segera meninggalkan seluruh aktivitas dan bergegas menuju masjid ketika azan Jumat dikumandangkan. Baginya, salat Jumat memiliki kedudukan yang sangat khusus karena hanya dilaksanakan sekali dalam seminggu dan menjadi momen introspeksi melalui khutbah yang biasanya berisi ajakan moral dan kebaikan. Ia menegaskan bahwa kata seruan dalam ayat tersebut menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi segera. M10 juga melihat adanya hubungan moral antara salat Jumat dan salat zuhur, sebab keduanya sama-sama wajib meskipun berbeda dalam bentuk pelaksanaannya. Memprioritaskan salat dianggapnya sebagai jalan

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan M10, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

menuju kebaikan, terlebih karena yang memerintahkan langsung adalah Allah. Ia menilai salat di awal waktu sangat penting dan lebih utama jika dikerjakan secara berjamaah karena memiliki keutamaan tersendiri.

M11 berpendapat:

“Ayat ini memerintahkan meninggalkan aktivitas duniawi ketika azan terdengar. Panggilan azan adalah perintah yang wajib dijawab. Salat awal waktu itu lebih utama jika dilakukan berjamaah.”<sup>13</sup>

M11 memahami ayat tersebut sebagai perintah untuk meninggalkan seluruh aktivitas duniawi ketika azan Jumat berkumandang dan segera melaksanakan salat. Baginya, frasa “apabila diserukan” merujuk jelas pada panggilan azan yang wajib dijawab oleh setiap muslim. Ia memandang bahwa pesan moral dalam ayat ini dapat diterapkan pula pada salat lima waktu, karena konsep “panggilan” untuk beribadah tidak hanya terbatas pada hari Jumat tetapi juga relevan dalam kehidupan sehari-hari. M11 menilai bahwa ayat ini dapat memengaruhi cara seseorang beribadah, terlebih salat merupakan kewajiban yang dilakukan setiap hari dan dapat menjadi penenang bagi orang yang terbebani pikiran atau aktivitas. Ia juga menekankan bahwa salat awal waktu memiliki kaitan erat dengan pelaksanaan secara berjamaah, dan menurutnya kurang sempurna jika seseorang salat di awal waktu namun tidak berjamaah, kecuali ketika berada dalam kondisi sibuk yang tidak bisa ditunda.

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan M11, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

M12 memaparkan pendapatnya:

“Pemahaman saya tentang al-Jumu‘ah ayat sembilan saya ambil dari tafsir *Safinah Kallā Say‘lamūn* karya KH. Maimun Zubair. Ayat ini bersifat temporal karena diterapkan pada hari Jumat, namun secara syariat menunjukkan bahwa ketika waktu salat datang maka harus segera ditunaikan. Jika azan berkumandang, kita dianjurkan menyegerakan salat dan menghentikan aktivitas sejenak. Meski ayat ini khusus tentang salat Jumat, kata *fas‘au* bisa dimaknai lebih luas untuk salat lima waktu. Dalam realitas sosial, masih banyak yang kurang memperhatikan azan. Dalam kitab tersebut juga dijelaskan keutamaan waktu salat: akhir waktu mendapat ampunan, pertengahan mendapat perhatian, dan awal waktu mendapat rahmat Allah.”<sup>14</sup>

Pemahaman M12 tentang al-Jumu‘ah ayat 9 merujuk pada tafsir *Safinah Kallā Say‘lamūn* karya KH. Maimun Zubair. Ayat ini bersifat temporal karena berkaitan dengan hari Jumat, namun secara syariat menegaskan bahwa ketika waktu salat tiba, seseorang harus segera menunaikannya hingga waktu itu habis. Ketika azan berkumandang, kita diperintahkan untuk menyegerakan salat dan menghentikan aktivitas duniawi. Meski ayat ini khusus tentang salat Jumat, semangat kata *fas‘aw* dapat diterapkan pada salat lima waktu. Dalam realitas sosial, masih banyak yang kurang memperhatikan azan. Kitab tersebut juga menjelaskan pentingnya salat di awal waktu sebagai sunnah muakkadah, dengan keutamaannya: akhir waktu mendapat ampunan, pertengahan mendapat perhatian, dan awal waktu mendapat rahmat Allah beserta dua keutamaan lainnya.

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan M12, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

M13 berkata:

“Ayat ini menjelaskan tentang salat Jumat, tetapi kata ‘fas‘au’ bermakna umum dan bisa dikaitkan juga dengan salat fardhu. Bagi saya, setiap aktivitas yang membawa nama Tuhan itu sudah menjadi ibadah. Meski sibuk, Tuhan pasti beri berkah. Salat fardhu di awal waktu punya pahala lebih, jadi sebisa mungkin dikerjakan di awal waktu karena itu memudahkan segala hajat”<sup>15</sup>

M13 berpendapat memahami Q.S al-Jumu‘ah ayat 9 bukan hanya sebagai perintah menghadiri salat Jumat, tetapi juga sebagai dorongan untuk bersegera mengingat Allah, termasuk dalam menunaikan salat fardhu. Informan menilai bahwa perintah “*fas‘au ilā dzikrillāh*” dapat dikaitkan dengan seluruh aktivitas ibadah dan bahwa setiap kesibukan yang diniatkan karena Allah akan membawa keberkahan. M13 juga menegaskan pentingnya salat fardhu di awal waktu, karena memiliki pahala lebih dan diyakini memudahkan segala urusan. Dengan demikian, pemahaman informan menunjukkan kesadaran yang baik bahwa nilai ayat tersebut dapat diterapkan dalam respon cepat terhadap panggilan azan salat fardhu.

M14 berkata:

“Pemahaman saya tentang ayat ini adalah tentang moralitas dalam menjaga waktu ibadah, khususnya salat Jumat, dengan meninggalkan kegiatan duniawi. Keterkaitannya dengan salat fardhu terlihat dari waktu pelaksanaannya yang sama-sama siang hari, hanya berbeda pada rukunnya. Ayat ini berpengaruh dalam keseharian saya karena kesibukan tidak boleh menghalangi ibadah; Tuhan pasti memberi kemudahan.

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan M13, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

Hari Jumat saya anggap sebagai hari istirahat untuk fokus pada Tuhan. Salat di awal waktu itu penting karena pahalanya lebih besar, bahkan untuk yang sudah bersiap sebelum azan”<sup>16</sup>

M14 memahami ayat tersebut sebagai perintah untuk menjaga waktu ibadah, khususnya salat Jumat, dengan meninggalkan aktivitas duniawi dan fokus pada ibadah. Ia melihat keterkaitan ayat ini dengan salat fardu karena keduanya sama-sama memiliki waktu yang harus dijaga, terutama salat Zuhur yang berdekatan dengan salat Jumat. Ayat ini berpengaruh pada kesehariannya karena kesibukan tidak boleh menjadi penghalang salat; ia meyakini bahwa Tuhan akan memberi kemudahan bagi siapa pun yang mendahulukan ibadah. Ia juga menganggap hari Jumat sebagai waktu istirahat rohani. Salat di awal waktu dipandang sangat penting karena pahalanya lebih besar dan menunjukkan kesungguhan seorang hamba.

M15 menguraikan pendapatnya:

“Pemahaman saya tentang ayat ini adalah perintah tegas untuk mendirikan salat Jumat serta larangan meninggalkan jual beli, sehingga tujuan siang hari itu hanyalah beribadah kepada Tuhan. Perintah bersegera juga bermakna kesiapan jasmani dan rohani karena hari itu harus dianggap sebagai hari yang spesial. Secara teks ayat ini hanya berbicara tentang salat Jumat, tetapi secara nilai bisa dikaitkan dengan salat lima waktu. Dalam keseharian, zikir seharusnya diterapkan dalam pekerjaan, seperti berdagang, sehingga aktivitas bercampur dengan ibadah. Untuk salat, saya tetap berusaha melakukannya meski dalam keadaan sibuk. Salat itu penting, tetapi bagi

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan M14, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

orang yang sangat sibuk kadang tingkat kepentingannya sedikit menurun.”<sup>17</sup>

M15 memahami ayat tersebut sebagai perintah tegas untuk melaksanakan salat Jumat dan larangan melakukan aktivitas seperti jual beli pada waktu itu, sehingga fokus utama di siang hari Jumat adalah ibadah. Ia memaknai perintah “bersegera” sebagai kesiapan jasmani dan rohani untuk menyembah Tuhan, serta menganggap hari Jumat sebagai hari yang bersifat khusus. Menurutnya, meski ayat ini secara tekstual hanya membahas salat Jumat, nilai moralitasnya dapat diterapkan pada salat lima waktu. Ia juga menekankan pentingnya menghadirkan zikir dalam aktivitas sehari-hari, misalnya ketika berdagang. Dalam keadaan sibuk sekalipun, ia tetap berupaya mendapatkan waktu salat. Ia menilai salat itu penting, namun bagi sebagian orang yang sangat sibuk tingkat prioritasnya terkadang menurun.

M16 berkata:

“Ayat ini memerintahkan umat muslim untuk segera melaksanakan salat Jumat; kata *‘fas’au*’ berarti bersegera, bukan berlari. Dua kali azan pada masa Utsman dibuat karena banyak orang lalai berdagang. Perintah ini bersifat wajib, bahkan meninggalkan salat Jumat tiga kali berturut-turut dipandang memengaruhi keislaman seseorang. Nilai ayat ini juga dapat dikaitkan dengan salat lima waktu karena sama-sama wajib dan perlu disegerakan. Banyak orang mendahulukan aktivitasnya, padahal rezeki dari Tuhan. Salat

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan M15, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

di awal waktu sangat dianjurkan, dan jika terpaksa tidak bisa, itu tidak masalah”<sup>18</sup>

M16 memahami bahwa ayat tersebut berisi seruan kepada umat Islam untuk segera melaksanakan salat Jumat, dimana kata “*fas’au*” dipahami sebagai perintah untuk bersegera, bukan berlari. Ia menyinggung sejarah adzan dua kali pada masa Utsman bin Affan sebagai bentuk pengingat bagi masyarakat yang sibuk berdagang. Perintah dalam ayat tersebut dipahami sebagai kewajiban, bahkan meninggalkan salat Jumat tiga kali berturut-turut dianggap sebagai tanda lemahnya keislaman seseorang. Ia melihat kandungan ayat ini dapat dikaitkan dengan salat lima waktu karena keduanya sama-sama wajib dan perlu disegerakan, meski pelaksanaannya berbeda. Informan menilai banyak orang lebih mementingkan aktivitas duniawi, padahal rezeki datang dari Tuhan. Menurutnya, salat di awal waktu sangat baik dan menjadi teladan; jika tidak bisa di awal waktu karena alasan yang kuat, hal tersebut tidak menjadi masalah.

Dari hasil wawancara, seluruh responden pada dasarnya memahami makna dan kandungan Surah al-Jumu’ah ayat 9. Mayoritas dari mereka memiliki latar belakang pendidikan pesantren/dayah, sehingga pemahaman terhadap perintah untuk bersegera menuju salat Jumat dan meninggalkan aktivitas dunia ketika azan dikumandangkan sudah mereka ketahui sejak sebelum masuk perkuliahan. Mereka mampu menjelaskan bahwa ayat tersebut menekankan pentingnya memprioritaskan ibadah dan merespons panggilan Allah dengan segera.

Namun, M5 dan M9 menunjukkan pemahaman yang sedikit berbeda atau belum sedalam yang lain karena tidak memiliki latar pendidikan agama berbasis pesantren. Meskipun demikian,

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan M16, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 26 November 2025

keduanya tetap memahami inti perintah ayat tersebut, hanya saja penjelasan mereka tidak seluas responden lain yang memiliki dasar ilmu yang lebih kuat. Secara keseluruhan, wawancara ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap ayat tersebut relatif baik, namun tingkat kedalaman penjelasan bervariasi sesuai latar belakang pendidikan masing-masing.

### **C. Respon Mahasiswa terhadap Panggilan Salat Fardu di Lingkungan Kampus**

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, meskipun idealnya perlu dilengkapi dengan observasi. Namun, pelaksanaan observasi tidak dapat dilakukan secara optimal karena sejumlah kendala pada bulan penelitian, seperti gangguan jaringan serta keterbatasan listrik akibat cuaca ekstrem di wilayah Sumatra yang berdampak hingga Banda Aceh. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga penulis yang turut terdampak bencana mengharuskan penulis melakukan penyesuaian prioritas.

Di sisi lain, kegiatan perkuliahan pada waktu itu juga sempat diliburkan sementara akibat kondisi cuaca dan gangguan lainnya, sehingga akses penulis ke kampus dan aktivitas lapangan menjadi semakin terbatas. Ditambah lagi, waktu penyusunan skripsi yang telah memasuki tahap akhir menuntut penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Faktor-faktor tersebut membatasi ruang gerak penulis dalam melengkapi data melalui observasi lapangan.

#### **a. Respon terhadap salat**

Pada pertanyaan pertama yang menanyakan tentang respon mereka ketika terdengar azan di kampus jadi M1 berpendapat:

M1 “Respon saya mendengar panggilan salat di kampus di awal semester itu agak lalai karena lingkungannya lumayan

tidak baik, dan alhamdulillah saya sudah ada perubahan karena selama menetap di dayah.”<sup>19</sup>

Dari jawaban tersebut, M1 menjelaskan bahwa pada awal masa perkuliahan responnya terhadap azan di kampus terkadang lalai. Hal ini ia kaitkan dengan lingkungan pergaulan yang menurutnya kurang mendukung untuk disiplin dalam beribadah. Namun, M1 menyatakan bahwa terjadi perubahan positif setelah ia menetap di dayah, yaitu lingkungan yang lebih religius dan teratur. Tinggal di dayah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan ibadahnya, termasuk dalam merespons panggilan salat. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan religius memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa dalam merespons ibadah wajib seperti salat.

Dari jawaban M1 melihat bahwa sikap terkadang lalai ini menjadi sikap yang paling banyak di kalangan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan tafsir dari jawaban M2, M4, M6, M11, M13, M14 dan M15 itu memiliki jawaban yang mendekati atau hampir sama. Dan ini jawaban mereka:

M2 “Ketika mendengar azan di kampus, saya kadang lalai karena memprioritaskan kegiatan yang sudah dimulai, terutama belajar-mengajar.”<sup>20</sup>

M4 “Ketika azan berkumandang, saya mendengarkan, tetapi jika sedang ada kegiatan ibadah seperti belajar-mengajar, saya

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan M1, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan M2, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

mengikuti arahan dosen untuk menyelesaikan materi terlebih dahulu.”<sup>21</sup>

M6 “Saya terkadang lalai ketika mendengar azan, dan biasanya salat dengan cepat karena kesibukan, sehingga jarang dalam keadaan lama di tempat ibadah.”<sup>22</sup>

M11 “Ketika ada panggilan salat di kampus, saya menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu, dan kadang lalai karena kegiatan lain.”<sup>23</sup>

M13 “Saya terkadang lalai merespons panggilan salat ketika sedang asik membicarakan sesuatu.”<sup>24</sup>

M14 “Kadang saya merespons panggilan salat, kadang tidak, karena terlalu fokus pada kegiatan seperti mengerjakan tugas.”<sup>25</sup>

M15 “Saya sedikit lalai merespons panggilan salat karena kesibukan akademik dan pekerjaan, tetapi tetap berusaha meluangkan waktu untuk menenangkan diri.”<sup>26</sup>

Berdasarkan jawaban para informan, terlihat bahwa sikap lalai dalam merespon panggilan azan menjadi kecenderungan yang cukup dominan di kalangan mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan M4, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 20 November 2025

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan M6, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan M11, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan M13, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan M14, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan M15, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

Mayoritas informan seperti M2, M4, M6, M11, M13, M14 dan M15 menunjukkan pola yang hampir sama, yaitu keterlambatan merespon azan karena fokus pada aktivitas akademik, diskusi, tugas, atau kegiatan pembelajaran. Meskipun mereka tetap berusaha untuk melaksanakan salat, namun pelaksanaannya sering tertunda dan dipengaruhi oleh kesibukan yang sedang dijalani. Hal ini mengindikasikan bahwa prioritas ibadah belum sepenuhnya dikedepankan ketika berada dalam lingkungan kampus.

Sementara itu, terdapat pula kelompok informan yang mendengarkan azan dengan lebih baik dan dalam keadaan tenang tanpa kegiatan lain, yaitu M3, M7, M8, M9, M12, dan M16, yang menunjukkan konsistensi dalam menghormati panggilan ibadah di berbagai kondisi. Berikut jawabannya:

M3 “Ketika mendengar azan di kampus, saya mendengarkannya tanpa melakukan kegiatan lain karena azan menjadi waktu untuk menenangkan diri.”<sup>27</sup>

M7 “Ketika mendengar azan di kampus, saya mendengarkannya terlebih dahulu sebelum ke tempat ibadah, dan saya lebih sering salat sendiri saat zuhur dan asar.”<sup>28</sup>

M8 “Ketika panggilan salat di kampus, saya langsung merespons dan menjawab azan meskipun sedang dalam jam pembelajaran.”<sup>29</sup>

M9 “Respon saya itu tergantung kepada kondisi keimanan saya sendiri kadang saya sangat semangat kadang saya sangat

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan M3, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan M7, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan M8, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025

tidak bersemangat dan ini menjadi sifat alami manusia tapi kalau kondisi azan saya selalu menjawabnya”<sup>30</sup>

M12 “Ketika azan berkumandang, saya mengikuti adab yang diajarkan ulama yaitu mendengarkan azan, menjawab azan, dan menghentikan pekerjaan.”<sup>31</sup>

M16 “Jujur saya merasa kurang enak ketika azan sudah terdengar atau berkumandang tetapi pembelajaran masih berlanjut.”<sup>32</sup>

Secara keseluruhan, para informan seperti M3, M7, M8, M9, M12, dan M16 menunjukkan respon yang lebih baik dan menghormati panggilan azan. Mereka cenderung mendengarkan dengan tenang, menghentikan aktivitas, serta mengikuti adab menjawab azan meskipun berada dalam kondisi belajar. Walaupun semangat beribadah mereka kadang dipengaruhi situasi pribadi, sikap menghargai panggilan ibadah tetap konsisten ditunjukkan oleh kelompok ini.

Para responden pada umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang adab ketika mendengar panggilan salat, seperti menghentikan aktivitas, mendengarkan, dan menjawab azan, serta menyadari pentingnya memprioritaskan ibadah. Namun dalam praktiknya, beberapa responden masih menghadapi kendala ketika waktu salat bersamaan dengan aktivitas kampus sehingga merasa kurang nyaman untuk meninggalkan kelas. Selain itu, temuan dari M5 dan M10 menunjukkan bahwa meskipun pemahaman mereka cukup baik, sebagian masih mengakui adanya kelalaian dalam

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan M9, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan M12, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan M16, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 26 November 2025

merespons panggilan salat ketika sedang sibuk atau terbawa aktivitas sehari-hari, sehingga terlihat adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pelaksanaan.

M5 “Respon saya ketika azan di kampus biasa saja karena saya masih awam dalam agama. Namun saya melihat sikap teman-teman, dan bagi saya belajar dari mereka itu penting.”<sup>33</sup>

M10 “Respon saya terhadap panggilan salat di kampus cenderung menunda karena sering berbincang dengan teman-teman dan sering adanya rasa lelah, sehingga jarang mendengar azan apalagi menjawabnya.”<sup>34</sup>

Dari jawaban M5 dan M10, terlihat bahwa keduanya menunjukkan respon yang kurang optimal terhadap panggilan azan. M5 merasa masih awam dalam agama sehingga sikapnya cenderung biasa saja dan lebih banyak belajar dari lingkungan, sedangkan M10 sering menunda karena kelelahan dan aktivitas bersama teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pemahaman dan kondisi pribadi turut memengaruhi kualitas respon mereka terhadap azan.

Secara keseluruhan, respon para mahasiswa terhadap panggilan salat menunjukkan sikap yang positif, namun belum sepenuhnya konsisten dalam praktik. Beberapa responden langsung merespons dengan menghentikan aktivitas, tetapi sebagian lainnya seperti M5, dan M10 mengaku masih sering menunda karena kesibukan, rasa lelah, atau terbawa suasana bersama teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menghargai panggilan salat, kedisiplinan dalam menunaikannya tepat waktu masih perlu ditingkatkan.

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan M5, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 21 November 2025

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan M10, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

## b. Tindakan Informan

Setelah melihat bagaimana respon para mahasiswa terhadap panggilan salat, selanjutnya pembahasan diarahkan pada bagaimana tindakan informan setelah mendengar azan, yaitu apakah mereka langsung menuju tempat ibadah atau justru menundanya. Pertanyaan ini penting untuk melihat sejauh mana respon informan benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pertama yang langsung ketempat ibadah ada M1, M2, M3, M8, M9, M12, M14 dan M16. Dan ini pendapatnya:

M1 “Saya akan langsung menuju tempat ibadah untuk salat karena menghilangkan rasa bimbang saya akan kegiatan lain kecuali kegiatan yang memang mendesak”<sup>35</sup>

M2 “Saya akan langsung ke tempat ibadah tapi jika ada suatu hal yang sangat penting maka saya tidak langsung ke tempat ibadah tapi saya menyelesaikan aktivitas tersebut dulu”<sup>36</sup>

M3 “Saya biasanya langsung ke masjid karena sudah terbiasa di lingkungan rumah. Di kampus pun saya cenderung langsung menuju tempat ibadah terdekat, kecuali saat sedang dalam pembelajaran, maka saya fokus menyelesaikan belajar terlebih dahulu.”<sup>37</sup>

M8 “Tidak menyiaiyakan waktu adalah prinsip saya begitu juga dengan salat, waktu dari pada salat ini saya selalu menjaganya kecuali ada aktivitas lainnya”<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan M1, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan M2, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan M13, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan M8, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025

M9 “sering langsung pergi salat tapi tergantung perasaan, karena iman naik turun. Tapi saya selalu berusaha menjaga agar iman tidak sering turun dan alhamdulillah saya sering tepat waktu.”<sup>39</sup>

M12 “Saya Alhamdulillah salat saya masih terjaga sampai sekarang dan untuk menunda dan sampai meninggalkannya itu saya mempunyai keresahan tersendiri karna ibadah ini bagi saya sangat melekat dalam keseharian saya tidak pernah menganggap remeh”<sup>40</sup>

M14 “Saya sering salat di luar kampus karena ingin suasana baru dan kadang memilih masjid yang berbeda-beda. Karena itu, saya sedikit menunda salat karena butuh waktu untuk menuju tempat ibadah tersebut.”<sup>41</sup>

M16 “Untuk keadaan bergegas saya sendiri jika tidak ada kegiatan maka saya akan langsung bergegas jika ada kegiatan lain maka saya akan melihat kondisinya dulu”<sup>42</sup>

Secara umum, para responden menunjukkan kecenderungan positif untuk langsung menuju tempat ibadah ketika mendengar panggilan salat. Sebagian besar, seperti M1, M2, M3, M8, M9 dan M12, menegaskan bahwa mereka berusaha menjaga waktu salat dan menghindari penundaan kecuali ketika ada aktivitas yang benar-benar penting atau pembelajaran yang sedang berlangsung. Mereka juga menyadari pentingnya salat tepat waktu sebagai bentuk menjaga keistiqamahan dan menghindari keraguan dalam hati. Namun demikian, terdapat variasi pada beberapa responden,

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan M9, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan M12, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan M14, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan M16, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 26 November 2025

seperti M14 yang terkadang menunda karena memilih salat di luar kampus, serta M16 yang mempertimbangkan kondisi terlebih dahulu sebelum bergegas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas memiliki komitmen kuat untuk segera menuju tempat ibadah, praktiknya tetap dipengaruhi oleh situasi dan preferensi masing-masing.

Kemudian masuk kepada yang tidak langsung ke tempat ibadah yaitu M5, M6, M7, M10, M11, M13 dan M15. Informan berpendapat:

M5 “Saya sendiri masih ada menunda waktu salat karna lalai baik itu ketika main game, ngobrol sama temen dan lain-lain”<sup>43</sup>

M6 “Saya tidak langsung ke tempat ibadah karena ada kesibukan lain yang harus di selesaikan secara tidak langsung saya lumayan sering tidak salat di awal waktu”<sup>44</sup>

M7 “Pada pandangan saya jika sesuatu tersebut membuat ibadah saya tidak khusuk maka saya akan menyelesaikan hal tersebut dulu misalnya seperti makan”<sup>45</sup>

M10 “ketika di kampus itu tidak terlalu sering salatnya di awal waktu karna jujur pada diri saya sendiri akan sikap saya yang suka menunda-nunda waktu salat”<sup>46</sup>

M11 “Saya lumayan sering ke masjid tapi saya juga lumayan banyak kegiatan di luar kampus jadi saya sering menunda salat awal waktu”<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan M5, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 21 November 2025

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan M6, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan M7, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan M10, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

M13 “Saya menunda salat mungkin seperti yang saya jelaskan tadi yaitu menyelesaikan apa yang ada di depan mata saya dulu”<sup>48</sup>

M15 “Karena saya sangat sibuk di dalam maupun luar kampus jadi ada keadaan untuk menunda di awal waktu tapi saya ketika ada waktu luang selalu menyempatkan diri ke masjid untuk berjamaah”<sup>49</sup>

Sebagian responden menunjukkan kecenderungan untuk menunda salat di awal waktu karena berbagai kesibukan dan aktivitas pribadi. Alasan yang muncul beragam, seperti kelalaian karena bermain game atau berbincang (M5), adanya urusan yang harus diselesaikan terlebih dahulu (M6, M7, M13), kebiasaan menunda (M10), serta banyaknya kegiatan di luar kampus (M11, M15). Meskipun mereka tidak selalu salat tepat waktu, para responden tetap berusaha menunaikan salat ketika ada kesempatan atau waktu luang, menunjukkan bahwa komitmen terhadap ibadah tetap ada meskipun belum konsisten dalam pelaksanaannya.

Terkait dengan bentuk pelaksanaan salat di lingkungan kampus, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan antara pelaksanaan salat secara berjamaah dan sendiri. Informan M1, M2, M3, M8, M9, M14, M15, dan M16 cenderung mengikuti salat berjamaah ketika tidak terdapat kegiatan perkuliahan atau aktivitas lain yang mengikat. Sementara itu, informan M4 hingga M13 lebih sering melaksanakan salat secara sendiri-sendiri karena keterbatasan waktu dan kesibukan yang dimiliki.

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan M11, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan M13, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan M15, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bagian respon ini bahwa respon mahasiswa terhadap azan beragam, sebagian langsung bergegas melaksanakan salat, namun sebagian lainnya masih menunda karena kesibukan atau kurangnya kesadaran. Tindakan informan setelah mendengar azan menunjukkan adanya perbedaan komitmen, mulai dari yang segera menuju musalla hingga yang tetap melanjutkan aktivitas.

#### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Mahasiswa dalam Mengimplementasikan QS. Al-Jumu'ah Ayat 9**

##### **a. Faktor yang mendorong untuk salat**

Dalam hal ini, terdapat setidaknya tiga faktor yang mendorong pelaksanaan salat bagi para mahasiswa, yaitu kebiasaan (*habit*) yang telah dibangun dengan baik, pengaruh lingkungan sekitar, serta rasa takut kepada Tuhan. Ketiga faktor ini berperan dalam membentuk kecenderungan mahasiswa untuk merespon panggilan salat, baik melalui dorongan internal berupa pembiasaan dan kesadaran spiritual, maupun dorongan eksternal yang muncul dari lingkungan sosial.

Pertama, kebiasaan atau bisa disebut dengan *habit* ada delapan informan yaitu M2, M3, M6, M8, M9, M12, M13 dan M16. Berikut pembagiannya:

M2 “Faktor yang mendorong saya untuk melaksanakan salat berasal dari pemahaman saya tentang salat. Sejak kecil saya sudah dibekali ilmu tentang salat, ditambah lingkungan dayah yang sangat islami sehingga semakin membentuk kebiasaan tersebut.”<sup>50</sup>

M9 “Faktor yang mendorong saya segera melaksanakan salat berasal dari pembelajaran yang saya terima selama ini. Sejak kecil saya dididik untuk tidak meninggalkan salat dan selalu

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan M2, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

mengutamakan ibadah tersebut, sehingga hal itu menjadi prinsip bagi saya.”<sup>51</sup>

Dari delapan informan (M2, M3, M6, M8, M9, M12, M13, dan M16), faktor habit menjadi pendorong utama pelaksanaan salat. Jawaban M2 dan M9 mewakili keseluruhan pola yang muncul, di mana M2 membangun kebiasaan salat melalui pendidikan di lingkungan pesantren, sedangkan M9 menumbuhkan habit tersebut sejak kecil melalui pembiasaan keluarga. Informan M8 dan M12 memiliki kecenderungan yang sama dengan M2, sementara M3, M6, M9, M13, dan M16 sejalan dengan pola jawaban yang ditunjukkan oleh M9. Secara umum, seluruh informan menunjukkan bahwa kebiasaan yang terbentuk sejak kecil atau melalui lingkungan religius menjadi faktor kuat dalam mendorong mereka untuk melaksanakan salat.

Kedua, pengaruh teman dan suasana islami kampus ada enam informan yaitu, M1, M4, M7, M10, M11 dan M15. Berikut kutipannya:

M1 “Saya terdorong untuk langsung salat karena pengaruh lingkungan yang baik, seperti perumpamaan berteman dengan penjual parfum yang membuat kita ikut harum. Selain itu, niat yang kuat juga menjadikan seseorang tetap kokoh meskipun ada ajakan dari teman kepada hal yang kurang baik.”<sup>52</sup>

M10 “Faktor yang membuat saya tidak menunda salat adalah suasana kampus yang islami”<sup>53</sup>

Jawaban M1 dan M10 pada dasarnya telah mewakili pendapat M4, M7, M11, dan M15. Pengaruh teman yang baik, sebagaimana disampaikan M1, juga menjadi alasan bagi M4, M7, dan M11. Sementara itu, M15 cenderung sejalan dengan M10, yaitu bahwa suasana kampus itu termasuk dari pengaruh dosen serta berbagai

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan M9, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan M1, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan M10, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

aktivitas dan lingkungan kampus turut memengaruhi respon terhadap pelaksanaan salat.

Ketiga, takut akan Tuhan dan dosa menjadi pendapat menjadi pendapat yang minoritas pada penelitian penulis hanya ada dua informan yaitu dari M5 dan M14. Berikut pendapatnya:

M5 “Faktor yang membuat saya segera salat adalah karena motivasi akan takut sama dosa dan siksaan-Nya kelak”<sup>54</sup>

M14 “Apa yang Allah berikan kepada manusia adalah sesuatu yang luar biasa. Karena itu, tidak ada salahnya kita menjauhi larangan-Nya. Ancaman dosa dan siksa justru menjadi motivasi bagi saya untuk beribadah.”<sup>55</sup>

Motivasi beribadah karena rasa takut kepada Allah, dosa, dan siksaan-Nya merupakan pandangan yang muncul sebagai pendapat minoritas dalam penelitian ini, hanya disampaikan oleh dua informan, yaitu M5 dan M14. Keduanya menegaskan bahwa kesadaran akan konsekuensi dosa serta besarnya nikmat yang diberikan Allah menjadi dorongan kuat bagi mereka untuk segera melaksanakan salat dan menjauhi larangan-Nya.

Tiga faktor utama mendorong mahasiswa untuk melaksanakan salat, yaitu habit, pengaruh lingkungan, dan rasa takut dosa. *Habit* membuat mahasiswa terbiasa salat sejak kecil sehingga mudah beristiqamah. Lingkungan kampus dan pergaulan yang baik turut memperkuat dorongan tersebut. Sementara itu, sebagian kecil informan termotivasi oleh kesadaran akan dosa dan balasan Allah. Ketiga faktor ini menunjukkan bahwa motivasi salat mahasiswa terbentuk oleh kebiasaan, suasana sosial, dan dorongan spiritual.

#### b. Faktor yang menunda atau meninggalkan salat

Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa menunda bahkan meninggalkan pelaksanaan salat di lingkungan kampus tergolong

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan M5, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 21 November 2025

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan M14, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

beragam. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh lingkungan, tingkat kesibukan, rasa malas, kelelahan, hingga kondisi kesendirian. Berikut ini disajikan rangkuman faktor-faktor tersebut berdasarkan hasil temuan penelitian.

Pertama, kesibukan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan mahasiswa menunda bahkan meninggalkan pelaksanaan salat di lingkungan kampus. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat delapan informan yang mengemukakan faktor ini, yaitu M2, M3, M4, M6, M11, M12, M14, dan M16. Adapun pandangan masing-masing informan tersebut diuraikan sebagai berikut:

M2 “Saya menunda salat ketika ada kegiatan lain yang juga bernilai ibadah, sehingga salat tidak dilakukan di awal waktu yaitu seperti belajar-mengajar.”<sup>56</sup>

M3 “Faktor yang membuat saya menunda salat adalah ketika ada kegiatan yang sudah dimulai dan harus diselesaikan terlebih dahulu, contoh waktu lagi ada pelajaran”<sup>57</sup>

Kesibukan menjadi faktor utama yang menyebabkan mahasiswa menunda atau tidak melaksanakan salat di awal waktu. Delapan informan (M2, M3, M4, M6, M11, M12, M14, dan M16) menyampaikan alasan yang serupa, yaitu adanya aktivitas yang sedang berlangsung dan harus diselesaikan terlebih dahulu, seperti proses belajar-mengajar atau kegiatan lain yang sedang dikerjakan. Penjelasan dari M2 dan M3 telah mewakili keseluruhan pandangan tersebut, karena memiliki pola alasan yang sama dengan informan lainnya.

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan M2, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan M3, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

Kedua, pengaruh dari sesuatu yang tidak baik mulai dari pengaruh *smartphone* hingga lingkungan yang tidak baik, hanya ada tiga informan yaitu M1, M10 dan M13. Berikut rinciannya:

M1 “Faktor yang membuat saya meninggalkan salat alasan terbesarnya adalah game”<sup>58</sup>

M10 “Faktor yang memengaruhi saya adalah lingkungan yang kurang baik, karena kebanyakan orang di sekitar saya banyak berbincang hingga membuat saya lalai dan menunda waktu salat.”<sup>59</sup>

M13 “Faktor yang menunda hingga meninggalkan salat saya adalah berlebihannya dalam pemakaian gedjet baik itu sosial media dan juga main game”<sup>60</sup>

Pengaruh dari hal-hal yang tidak baik, seperti penggunaan *smartphone* secara berlebihan dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa menunda hingga meninggalkan salat. Faktor ini hanya muncul pada tiga informan, yaitu M1, M10, dan M13. Mereka menegaskan bahwa game, media sosial, serta lingkungan yang sering mengajak pada aktivitas yang melalaikan menjadi penyebab utama terganggunya konsistensi dalam melaksanakan salat.

Ketiga, faktor yang membuat mahasiswa menunda hingga meninggalkan salat adalah rasa malas, untuk informannya hanya ada dua yaitu dari M9 dan M15. Berikut kutipannya:

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan M1, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan M10, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan M13, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

M9 “Faktor yang membuat salat menunda adalah karena saya kadang-kadang juga merasakan yang namanya rasa malas tetapi akhir-akhir ini sifat ini sudah lumayan saya lawan”<sup>61</sup>

M15 “Rasa malas membuat saya menunda akan salat mungkin hal seperti ini yang harus saya ubah kedepannya”<sup>62</sup>

Rasa malas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa menunda hingga meninggalkan salat. Faktor ini hanya muncul pada dua informan, yaitu M9 dan M15. Keduanya mengakui bahwa rasa malas sering menghambat pelaksanaan salat di awal waktu, meskipun M9 menyebutkan bahwa ia mulai berusaha mengatasi sifat tersebut, dan M15 menyadari bahwa kebiasaan ini perlu ia perbaiki ke depannya.

Keempat, faktor yang mempengaruhi akan salat berikutnya adalah rasa lelah dan didapatkannya hanya dari dua informanyaitu M5 dan M8 saja. Berikut ulasanya:

M5 “Saya menunda salat karena rasa lelah saya biasanya menenangkan diri dulu sebelum melanjutkan aktivitas, karena menurut saya pikiran yang sehat membuat ibadah lebih lancar”<sup>63</sup>

M8 “Faktor yang menunda salat saya adalah adalah kondisi iman, iman saya itu naik turun pada waktu turun itu penyebabnya karena kelelahan”<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan M19, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan M15, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan M5, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 21 November 2025

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan M8, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025

Rasa lelah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlambatan mahasiswa dalam melaksanakan salat. Faktor ini muncul hanya pada dua informan, yaitu M5 dan M8. Keduanya menjelaskan bahwa kelelahan, baik secara fisik maupun yang berdampak pada kondisi iman, membuat mereka menunda salat hingga merasa lebih siap. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fisik dan stabilitas iman turut berpengaruh terhadap ketepatan waktu salat.

Kelima, faktor yang menyebabkan akan menunda salat adalah situasi individual yang bermakna situasi yang tidak melibatkan interaksi dengan orang lain, antusiasmenya untuk melaksanakan salat menjadi lebih rendah, hanya ada satu informan saja yaitu M7. Berikut penjelasannya:

M7 “Saya menunda salat karena ketika sendirian saya mudah bosan. Jika suasananya ramai dan ada teman, saya lebih bersemangat.”<sup>65</sup>

Kesendirian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa menunda salat, namun faktor ini hanya muncul pada satu informan, yaitu M7. Ia menjelaskan bahwa ia mudah merasa bosan ketika harus beribadah sendirian, sehingga lebih bersemangat untuk salat ketika suasananya ramai atau ada teman yang menemani.

Mahasiswa menunda hingga meninggalkan salat di kampus dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kesibukan, pengaruh negatif dari lingkungan atau teknologi, rasa malas, kelelahan, dan kesendirian. Kesibukan menjadi faktor paling dominan karena banyak mahasiswa merasa harus menyelesaikan aktivitas yang sedang berlangsung, khususnya kegiatan akademik. Selain itu, penggunaan *smartphone* berlebihan, lingkungan pergaulan yang

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan M7, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025

kurang mendukung, serta aktivitas yang melalaikan seperti game juga turut melemahkan perhatian terhadap salat. Pada sebagian mahasiswa lainnya, rasa malas dan kelelahan menjadi penghambat dalam melaksanakan salat tepat waktu. Faktor terakhir, yaitu kesendirian, membuat sebagian mahasiswa kurang bersemangat beribadah tanpa adanya teman. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menunjukkan bahwa penundaan dan meninggalkan salat lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi internal mahasiswa dan situasi lingkungan kampus yang tidak selalu mendukung pelaksanaan ibadah.

c. Fasilitas pelaksanaan salat

Selanjutnya yaitu mengenai fasilitas yang ada di fakultas, mendukung dan tidak mendukung pelaksanaan salat di kampus, dibagi menjadi dua yaitu mendukung dan tidak mendukung. Respon pertama yang akan dibahas yaitu yang mendukung. M1, M4, M6, M8, M9, M10 dan M14. Penulis melihat bahwa seluruh jawaban dari informan sama maka penulis hanya mengambil satu sampel saja yaitu dari pendapat M8 yang berpendapat:

M8 “Tentu saya melihat kampus telah menyediakan kita dalam pelaksanaan ibadah bisa di lihat dari masjid uin yang memiliki fasilitas yang luar biasa tapi untuk musalla fakultas itu sudah lebih dari pada cukup”<sup>66</sup>

Berdasarkan jawaban para informan, mayoritas mahasiswa menyatakan mendukung pelaksanaan salat di kampus. Meskipun ada beberapa informan yang berbeda pendapat, sebagian besar menganggap fasilitas ibadah yang tersedia baik masjid utama maupun musalla fakultas sudah memadai untuk menunjang pelaksanaan ibadah. Hal ini tercermin dari pendapat M8 yang menilai bahwa kampus telah menyediakan sarana ibadah yang sangat baik, terutama Masjid UIN dengan fasilitas lengkap serta

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan M8, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025

musalla fakultas yang dinilai lebih dari cukup. Pendapat ini mewakili keseragaman jawaban informan lain dalam kelompok yang mendukung.

Pendapat kedua yaitu yang kurang mendukung ada tujuh informan yaitu M2, M5, M7, M11, M13, M12, M16 dan tiap informan memiliki beberapa pendapat berbeda yang berpendapat fasilitas, kebersihan dan ukuran musallanya, yakni:

M2 “Fasilitas yang menurut saya agak sedikit kurang yaitu pada jumlah sajadahnya”<sup>67</sup>

M5 “Kampus kurang mendukung terhadap salat lima waktu, itu masih dalam kekurangan yang harusnya dilengkapi seperti perbanyak sajadah dan pencerahan dari lampunya”<sup>68</sup>

M7 “Untuk fasilitas bagi saya agak kurang pada keluasan musalla”<sup>69</sup>

M11 “Untuk musalla kampus bisalah dibesarkan lagi karena kapasitasnya terlalu kecil”<sup>70</sup>

M12 “Ada sedikit yang harus dlebihkan dari dorongan dosen dan kebersihan musalla”<sup>71</sup>

M13 “Untuk tempat ibadah di UIN itu sudah lebih dari pada cukup bagi saya dan kebersihan tolong lebih dijaga”<sup>72</sup>

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan M2, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan M5, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 21 November 2025

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan M7, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan M11, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan M12, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

M16 “Tidak mendukung sepenuhnya contohnya masalah kebersihan musalla dan juga kipas angin yang tidak kuat anginnya”<sup>73</sup>

Secara umum para responden menilai bahwa fasilitas ibadah di kampus masih perlu ditingkatkan. Selain itu, aspek kebersihan dan perlunya dorongan dari pihak kampus juga menjadi perhatian. Meskipun ada yang menilai fasilitas sudah cukup, mayoritas tetap berharap adanya perbaikan agar kenyamanan beribadah lebih optimal.

kesimpulannya mahasiswa menilai bahwa kampus telah mendukung pelaksanaan salat melalui ketersediaan masjid dan musalla yang memadai, sebagaimana tercermin dari pendapat M8 yang menilai fasilitas ibadah sudah lebih dari cukup. Namun, sebagian informan lainnya merasa dukungan tersebut masih belum optimal. Mereka menyoroti sejumlah kekurangan seperti kurangnya sajadah, pencahayaan yang kurang baik, kipas angin yang tidak berfungsi maksimal, kebersihan yang perlu ditingkatkan, serta ukuran musalla yang dianggap terlalu kecil. Dengan demikian, meskipun fasilitas ibadah di kampus pada dasarnya sudah tersedia, beberapa aspek pendukung masih perlu diperbaiki agar kenyamanan dan kualitas pelaksanaan salat dapat lebih optimal bagi seluruh mahasiswa.

d. Saran mahasiswa untuk mahasiswa, dosen dan kampus

Kemudian masuk pada bagian terakhir dari penjelasan ini, yaitu saran para informan yang ditujukan kepada berbagai pihak dalam sivitas akademika. Pada bagian ini, informan menyampaikan beberapa masukan yang mereka anggap penting untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan salat di lingkungan kampus.

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan M13, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan M16, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 26 November 2025

Saran-saran tersebut mencakup hal-hal yang berkaitan dengan mahasiswa, dosen, maupun pihak kampus secara keseluruhan, sehingga menggambarkan tanggapan mereka terhadap kondisi dan kebutuhan ibadah yang ada di lingkungan kampus. Berikut masukan dari informan:

Pertama, perbanyak akan belajar dan catatan tentang ibadahnya sebagai seorang muslim yang taat, masukan datangnya dari M1, M3 dan M8. Berikut kutipannya:

M1 “Saran saya terhadap mahasiswa agar lebih peka terhadap salat adalah memperbanyak catatan dan belajar terhadap sikap misalnya dalam kontek ibadah”<sup>74</sup>

Saran yang diberikan oleh M1 sudah mewakili dari M3 dan M8 yaitu yang menekankan pentingnya memperbanyak belajar dan mencatat hal-hal terkait ibadah. Mereka menilai bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang ibadah dapat membentuk sikap yang lebih peka dan disiplin terhadap pelaksanaan salat di kalangan mahasiswa.

Kedua, saran tentang saling mengingatkan baik itu dari sesama teman maupun dari dosen. Informan yang menyampaikannya adalah M2, M5, M7, M9, M11, M12, M13 dan M14. Berikut pernyataannya:

M2 “Agar mahasiswa lebih peka terhadap salat. Saran saya adalah lebih pada mengajak pentingnya saling mengingatkan satu sama lain”<sup>75</sup>

M14 “Saran dari saya adalah dari pihak dosen harus sering-sering mengingatkan ke pada mahasiswa akan menjaga waktu ibadah”<sup>76</sup>

Saran dari M2 sama dengan M7, M9, M11, M12 dan M13 sedangkan M5 mengikuti M14. Para informan menekankan

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan M1, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan M2, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 19 November 2025

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan M14, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

pentingnya budaya saling mengingatkan dalam menjaga pelaksanaan salat, baik di antara mahasiswa maupun dari pihak dosen. Mayoritas informan, seperti M2, M7, M9, M11, M12, dan M13, menyarankan agar mahasiswa lebih aktif saling mengajak dan mengingatkan satu sama lain terkait kewajiban salat. Sementara itu, M5 sejalan dengan pendapat M14 yang menilai bahwa peran dosen juga sangat penting untuk terus mengingatkan mahasiswa agar lebih disiplin terhadap waktu ibadah. Secara keseluruhan, saran-saran tersebut menunjukkan harapan agar tercipta lingkungan kampus yang saling mendukung

Ketiga, saran dari M4 yang menyatakan tentang pendapat dan sarannya kepada seluruh pihak yaitu:

M4 “Saran dari saya beramai ramailah dalam beribadah, karena saya orang nya harus ramai ramai dalam beribadah karena ada semangat dan tawa di situ”<sup>77</sup>

Saran dari M4 menekankan pentingnya melaksanakan ibadah secara bersama-sama. Menurutnya, beribadah dalam suasana ramai dapat menumbuhkan semangat, kebersamaan, dan suasana positif yang mendorong mahasiswa lebih antusias dalam menjalankan salat.

Keempat, saran dari M6 yang menyatakan tentang masukan darinya kepada pihak kampus, yaitu tentang:

M6 “Saran saya untuk kampus agar ada seruan atau pengumuman bahwa waktu salat tiba karena azan dari masjid ke kampus lumayan tidak kedengaran”<sup>78</sup>

Di lingkungan kampus, tidak semua mahasiswa dapat mendengar azan dari masjid sekitar karena jarak atau kondisi bangunan yang menghalangi suara. Hal ini bisa membuat sebagian mahasiswa terlambat mengetahui masuknya waktu salat. Oleh karena itu, adanya seruan atau pengumuman resmi dari pihak

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan M14, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 20 November 2025

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan M6, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 23 November 2025

kampus dapat membantu mengingatkan seluruh sivitas akademika agar lebih tepat waktu dalam melaksanakan ibadah.

Kelima, saram dari M10 adalah tentang seringnya mengingat akan penguasa alam yaitu Allah Swt. Berikut pendapatnya:

M10 “Saran saya lebih ingat kepada yang di atas aja sih biar ada rasa takutnya sekalian ingat aja dengan siksaan api neraka”<sup>79</sup>

M10 memberi sarannya yaitu mengingat Allah dan memahami konsekuensi akhirat, termasuk ancaman siksa neraka, dapat menjadi dorongan kuat bagi seseorang untuk lebih disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu. Dengan menumbuhkan rasa takut sekaligus harapan kepada Allah, seseorang akan lebih terpenggil untuk menjaga ibadahnya dan menjadikannya sebagai pengingat agar tetap berada di jalan yang benar.

Keenam, memberi saran agar lembaga dakwah lebih aktif lagi dalam menyampaikan dan mengingatkan akan salat. Berikut pernyataan dari M15 yaitu:

M15 “Agar mahasiswa lebih peka terhadap salat saran saya lembaga dakwah di kampus harus lebih aktif”<sup>80</sup>

Pernyataan tersebut menekankan pentingnya peran lembaga dakwah kampus dalam meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap kewajiban salat lima waktu. Ketika lembaga dakwah lebih aktif melalui kegiatan pengingat waktu salat, edukasi keagamaan, atau program pembinaan mahasiswa akan lebih terarah dan terdorong untuk menjaga kedisiplinan ibadah. Aktivitas dakwah yang teratur dapat menjadi pengingat kolektif agar salat tidak terlewat di tengah kesibukan akademik.

Ketujuh, M16 berpendapat tentang sarannya yang membuat jadwal imam di kampus. Berikut pernyataannya:

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan M10, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 24 November 2025

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan M15, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Pada Tanggal 25 November 2025

M16 “Saran saya terhadap kampus adalah membuat program penjadwalan imam dari kalangan mahasiswa. Namun sebelum itu, kampus perlu menyediakan tempat yang lebih luas, misalnya dengan mengalihkan salah satu ruang kelas besar di IAT menjadi musalla. Mungkin itu saja saran dari saya.”<sup>81</sup>

Saran M16 menekankan bahwa kampus dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah dengan membuat program penjadwalan imam dari kalangan mahasiswa. Namun, untuk menjalankannya diperlukan tempat ibadah yang lebih luas. Oleh karena itu, ruang kelas besar yang tidak terpakai dapat dialihkan menjadi musalla sementara atau permanen agar kegiatan salat berjamaah lebih nyaman dan tertata.

Secara keseluruhan, saran para informan menunjukkan kepedulian mereka terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan salat di lingkungan kampus. Masukan yang diberikan mencakup penguatan pemahaman ibadah melalui belajar dan pencatatan (M1, M3, M8), pentingnya saling mengingatkan antara mahasiswa dan dosen (M2, M5, M7, M9, M11, M12, M13, M14), serta dorongan untuk melaksanakan ibadah secara bersama-sama agar lebih bersemangat (M4). Selain itu, beberapa informan juga memberi saran khusus, seperti peningkatan perhatian pihak kampus terhadap fasilitas dan pengelolaan ibadah (M6), pentingnya memperbanyak ingatan kepada Allah (M10), mengaktifkan kembali peran lembaga dakwah (M15), dan adanya penjadwalan imam agar ibadah lebih teratur (M16). Secara ringkas, seluruh saran tersebut menunjukkan adanya kebutuhan kolaboratif antara mahasiswa, dosen, dan institusi untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih mendukung pelaksanaan salat.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang memengaruhi respons mahasiswa terhadap perintah salat, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek utama yang saling berkaitan. Faktor yang mendorong pelaksanaan salat berasal dari pemahaman

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan M16, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pada Tanggal 26 November 2025

keagamaan, kebiasaan sejak dini, serta lingkungan yang mendukung. Sementara itu, faktor yang menunda pelaksanaan salat umumnya dipengaruhi oleh kesibukan akademik, aktivitas nonakademik, dan kelalaian pribadi. Dari segi fasilitas, mahasiswa menilai bahwa ketersediaan sarana ibadah masih perlu ditingkatkan agar lebih menunjang kenyamanan beribadah. Adapun saran mahasiswa ditujukan kepada sesama mahasiswa agar lebih saling mengingatkan dalam kebaikan, kepada dosen agar memberi keteladanan, serta kepada pihak kampus untuk meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan ibadah di lingkungan kampus.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “*Pemahaman dan Respon Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry terhadap Panggilan Salat dalam Q.S. al-Jumu’ah Ayat 9*”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Sebagian besar mahasiswa memahami bahwa ayat tersebut berisi perintah untuk segera memenuhi panggilan salat Jumat ketika azan dikumandangkan dengan meninggalkan seluruh aktivitas dunia. Mereka memaknai frasa “*fas’aw ilā dzikrillāh*” sebagai ajakan untuk bergegas menuju ibadah serta memprioritaskan kewajiban salat di atas urusan lain. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam kedalaman pemahaman, di mana sebagian mahasiswa memberikan penafsiran yang lebih tekstual, sementara sebagian lainnya mengaitkannya dengan konteks disiplin waktu dan prioritas ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Respon mahasiswa terhadap azan beragam. Sebagian mahasiswa langsung menghentikan aktivitas dan menuju tempat ibadah, terutama ketika mereka berada dalam situasi yang mendukung seperti suasana ramai, adanya teman yang mengajak, atau berada dekat dengan musalla/masjid. Namun, terdapat pula mahasiswa yang menunjukkan respon menunda, disebabkan oleh faktor kesibukan akademik, aktivitas lain yang sedang berlangsung, atau kondisi kurangnya motivasi ketika berada seorang diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi respon mahasiswa terhadap pelaksanaan perintah Q.S. al-Jumu’ah ayat 9 dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek. Pertama, faktor yang mendorong mahasiswa untuk langsung melaksanakan salat, meliputi pemahaman keagamaan, lingkungan religius, dan kedekatan lokasi

ibadah. Kedua, faktor yang menyebabkan mahasiswa menunda pelaksanaan salat, antara lain kesibukan akademik dan kebiasaan lalai. Ketiga, fasilitas pendukung pelaksanaan salat di kampus masih perlu ditingkatkan, terutama ketersediaan sajadah. Keempat, mahasiswa memberikan saran agar terdapat peningkatan kesadaran beribadah di kalangan mahasiswa, peran dosen dalam mengingatkan waktu salat, serta penyediaan fasilitas ibadah yang lebih memadai oleh pihak kampus.

Secara umum, pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap perintah Q.S. al-Jumu'ah ayat 9 tergolong cukup baik. Namun demikian, respon mahasiswa terhadap panggilan salat masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan kampus, tingkat kedisiplinan pribadi, serta kedalaman pemahaman keagamaan masing-masing mahasiswa.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam merespon panggilan salat, serta lebih memprioritaskan kewajiban ibadah di atas aktivitas lain. Memperkuat pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an terkait kewajiban salat juga dapat membantu membentuk sikap religius yang lebih konsisten.

### **2. Bagi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

Prodi dapat menghadirkan kegiatan-kegiatan yang mendorong pembiasaan ibadah, seperti mentoring keagamaan, kajian tafsir tematik, atau diskusi rutin mengenai ayat-ayat hukum yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memperkaya pemahaman mahasiswa sekaligus membentuk karakter Qur'ani.

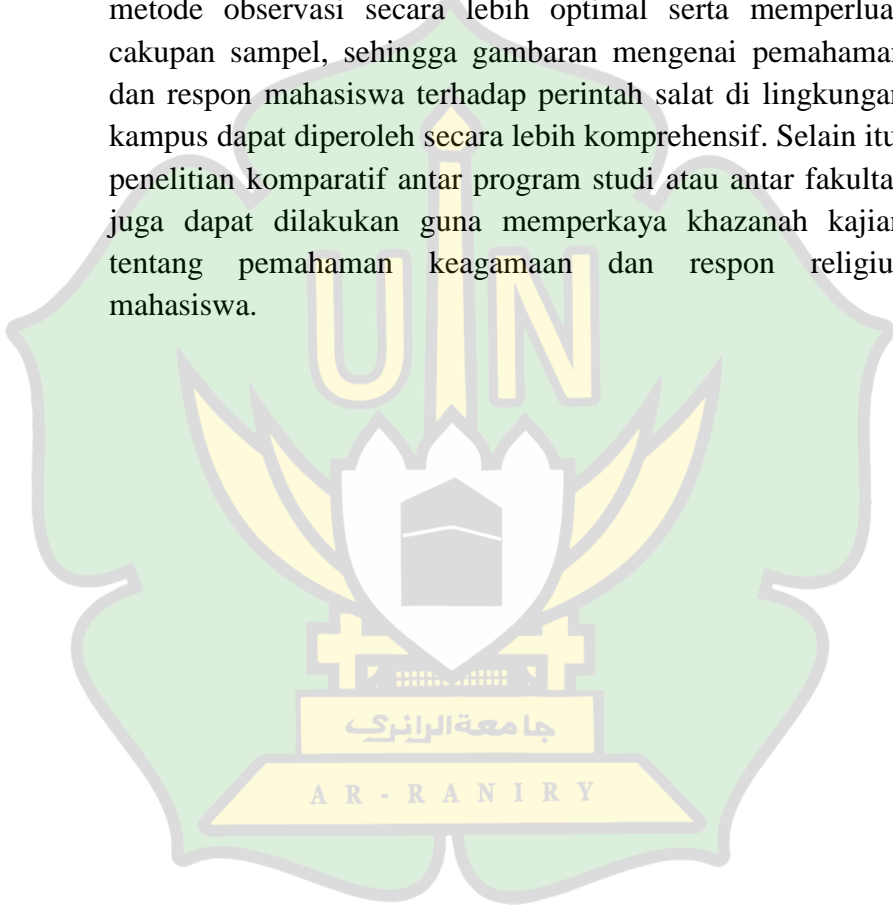
### **3. Bagi Pihak Kampus**

Perlu peningkatan fasilitas pendukung ibadah seperti jumlah

sajadah, kebersihan musalla, serta akses kenyamanan bagi mahasiswa. Lingkungan yang kondusif akan membantu mahasiswa merespon panggilan salat dengan lebih cepat dan nyaman.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan metode observasi secara lebih optimal serta memperluas cakupan sampel, sehingga gambaran mengenai pemahaman dan respon mahasiswa terhadap perintah salat di lingkungan kampus dapat diperoleh secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian komparatif antar program studi atau antar fakultas juga dapat dilakukan guna memperkaya khazanah kajian tentang pemahaman keagamaan dan respon religius mahasiswa.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/Kitab

Al-Qur'an

- Achjar, Komang Ayu Henny, dkk. *“metode penelitian kualitatif: panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus”*. Jambi, PT. Sonpedia publishing indonesia, 2023.
- Al-Farran, Ahmad bin Mustafa. *Tafsir al-Imam asy-Syafi'i*. Riyadh: Dar Tadmurayyad, 2004.
- An-Naisaburi, Abu al-Hajjah al-Husain Muslim al-Qusayairi. *al-Jami' ash-Shahih al-Musamma Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jil dan Dar al-Afaq al-Jadidah, tt.
- An-Nawawi, Imam. *Al Majmu' syarah al muhadzdzab*. Jedah: maktabah al irsyad, 1980.
- Asy-Syafi'I, Muhammad bin Idris, *Al-Umm*, Terjemahan Rif'at Fauzi Abdul Muththalib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017.
- Bahri, Samsul dan Muhammad Nuzul Abraar, *“Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir”*. Banda Aceh, Bandar Publishing, 2023.
- Che, Mohd Gunawan. Abd Aziz. *“Azan: Dakwah yang Sempurna”*. Kuala Lumpur, Utusan Publications, 2004.
- Daradjat Zakiah, *“Ilmu Jiwa Agama”*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993
- Dewi, Dian Suluh Kusuma. *“Kebijakan Publik: Proses, Implementasi dan Evaluasi”*. Yogyakarta, Samudra Biru, 2022.
- Gunawan Adnan, *“Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan”*, Banda Aceh, Ar-raniry Press, 2020.
- Khalili, Musthafa. *Berjumpa Allah dalam Salat*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2006.
- Moleong, Lexy J. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhajir, Noeng. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhihalil Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insane Press, 2002.

Rachman, Arif. (Cand)E. Yochanan. Andi Ilham Samanlangi. Hery Purnomo. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*". Kerawang, Saba Jaya Publisher, 2024.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung, alfabeta, 2017.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. "*Metode Penelitian Survei*". Jakarta: LP3ES, 1989.

Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta, 2013.

### **Jurnal/Skripsi**

Fahmi, Hidayatullael. Pemahaman Siswa Atas Hadis Salat Berjama'ah dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Beribadah dan Perilaku Sosial: Studi Pada Siswa MAN 3 Jakarta Pusat. dalam *Jurnal Studi Hadis Nomor 2*, (2022): 4-5.

Haq, Aufa Aulia Dahirul. "*Dampak Pengalaman Ibadah Salat Terhadap Prilaku Akhlak Santri MUQ Pidie Serta Pengalaman Terhadap Q.S. al Ankabut ayat 45*". Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

Hasan, Hadri Muhammad. "Peran Suara Adzan Sebagai Syiar dalam Islam". dalam *Jurnal Hukum Tata Negara Nomor 1*, (2022), 13.

Juanda, Idgham. "Peran Orang Tua dalam Membiasakan Pengalaman Ibadah Salat Anak" dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam nomor 1*, (2022), 1-3.

Kholis, Nur dan Sugeng Harianto. "Respon Masyarakat Desa Terhadap Pelaksanaan Kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Mahasiswa Di Desa Temandang Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban". dalam *jurnal kajian Ilmu Sosial nonor 1*, 2022, hlm 11.

Kurniawan, Ari. “Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Salat Fardhu Remaja di Desa Adiluhur Kecamatan Jambung Kabupaten Lampung Timur”. Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2020.

Pradansa, Satria Yudha. Pentingnya Menjalankan Salat 5 Waktu Secara Berjama’ah daripada Munfarid. dalam *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Nomor 3*, (2024): 1-5.

Rahmi, Afni Rozi dan Riki Saputra. “Peningkatan Pengamalan Ibadah Salat Siswa Melalui Kerjasama Guru dengan Orang Tua Wali di SMP Negeri 2 Talamau”. dalam *Jurnal Studi Agama Nomor 2*, (2020), 2-3.

Sari, Neci Kurniati Pelka. “Respon Calon Jamaah Haji Terhadap Bimbingan Manasik Haji KBIH Mandiri Kota Pekanbaru”. Skripsi manajemen Dakwah, UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.

Syukri, Hanifullah. Inkonsistensi Salat dalam Teks al-Quran Surat an-Nisa Ayat 137; 138; 142 dan 145. dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Nomor 20*, (2024): 4-5.

Wahab, Muhd Shukri Bin Abdul. “Pengaruh Pengamalan Salat Terhadap Pencapaian Akademik Pelajar Sekolah Johor”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.

#### Web

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wajiz*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*, Diakses dari <https://kbbi.web.id/>

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, “Profil Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat”, diakses dari <https://ar-raniry.ac.id/program-studi/ilmu-al-quran-dan-tafsir/> .

## LAMPIRAN

### 1. Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2208/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Fakultas Ushuluddin

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200303137

Nama : M FAUZUL ABDILLAH

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : JALAN LINTANG

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI PERINTAH Q.S. AL-JUMU'AH AYAT 9: STUDI RESPON MAHASISWA ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR TERHADAP PANGGILAN SALAT**

Banda Aceh, 02 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 02 April 2026

AR - RANIRY

## 2. Daftar Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui tentang arti dan isi kandungan QS. Al-Jumu'ah ayat 9?
2. Menurut anda, apa maksud dari perintah "*Apabila diseru untuk melaksanakan salat*" dalam ayat tersebut?
3. Menurut anda, walaupun ayat ini turunnya tentang salat Jumat, apakah ada nilai atau pesan yang bisa juga diterapkan untuk salat lima waktu? dan jelaskan!
4. Menurut anda, bagaimana ayat ini dapat mempengaruhi cara seorang muslim memprioritaskan ibadah dibandingkan aktivitas lainnya?
5. Bagaimana pemahaman anda tentang pentingnya salat fardu di awal waktu?
6. Bagaimana biasanya respon anda ketika mendengar azan berkumandang di lingkungan kampus?
7. Apakah anda langsung bergegas menuju tempat ibadah (masjid, musalla, rumah dll), menunda, atau tetap melanjutkan aktivitas? Mengapa?
8. Bagaimana anda menilai kebiasaan teman-teman mahasiswa lain ketika azan terdengar di kampus?
9. Apakah panggilan salat di kampus memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk melaksanakan salat tepat waktu atau berjamaah? Jelaskan.
10. Apakah anda merasa lingkungan kampus mendukung pelaksanaan salat fardu? Jelaskan.
11. Faktor apa saja yang mendorong anda untuk segera melaksanakan salat fardhu ketika mendengar azan?
12. Faktor apa yang kadang membuat anda menunda atau tidak langsung melaksanakan salat?
13. Apakah peran teman, dosen, atau suasana kampus berpengaruh terhadap kebiasaan salat anda?
14. Bagaimana pengaruh kesibukan akademik terhadap respon anda terhadap panggilan salat?
15. Menurut anda, apa yang bisa dilakukan agar mahasiswa lebih peka dan cepat merespon panggilan salat di kampus?

## DAFTAR RIAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : M Fauzul Abdillah  
Tempat / Tgl Lahir : Banda Aceh, 4 februari 2002  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 200303137  
Alamat : Bebesen, Aceh Tengah

### 2. Orang Tua

Nama Ayah : Abu Bakar AR.  
Pekerjaan : wiraswasta  
Nama Ibu : Yuslinda  
Pekerjaan : wiraswasta

### 3. Riwayat Pendidikan

TK Asyiyah bebesen Tamatan 2008  
SDN 8 bebesen Tamatan 2014  
SMPS ummul ayman Tamatan 2017  
MAS ummul ayman Tamatan 2020  
Universitas UIN Ar-Raniry 2020-sekarang

### 4. Prestasi/ Penghargaan

- a. Juara 1 Syarhil Qur'an Tingkat Kabilah Banda Aceh/Aceh Tengah, Diselenggarakan oleh Kabilah Darul Musthafa.
- b. Juara 2 Drama Bahasa Inggris Tingkat Kabilah, Diselenggarakan oleh Dayah Ummul Ayman Samalanga, Bireun.
- c. Juara 3 Menulis Opini Tingkat Aliyah, Diselenggarakan oleh Dayah Ummul Ayman Samalanga, Bireun.

Banda Aceh, 20 Desember 2025  
Penulis,

M Fauzul Abdillah